

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN

(Studi di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2

Benda Sirampog Brebes)

TESIS

Dibuat Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Magister Studi Islam/Ilmu Pendidikan



Oleh :

KHIZANATURROHMAH

NIM: 125112034

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2016



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5 Semarang, Tlp/fax 024-7614454, 70774414

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Setelah diadakan pembimbingan dan diperbaiki sebagaimana mestinya,
pembimbing menyatakan bahwa Tesis saudara :

Nama : Khizanaturrohmah

NIM : 125112034

Judul : MANAJEMEN PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN

(Studi di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes)

Telah siap untuk diujikan dalam Ujian Tesis program *Magister Islamic Studies*

UIN Walisongo Semarang.

Semarang, Mei 2016

Pembimbing,

Dr. H. Farah Syukur, M
NIP. 19681212 1994031



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Tll./Fax: 024--7614454, 70774414

FTM-20

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : KHIZANATURROHMAH
NIM : 125112034
Program Studi : ILMU AGAMA ISLAM
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : MANAJEMEN PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN (Studi di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes)

telah diujikan pada 28 Juni 2016 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

ISAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.
Ketua/Penguji

10-8-2016

Dr. Musthofa, M.Ag.
Sekretaris/Penguji

10-8-2016

Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
Pembimbing/Penguji

10-8-2016

Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.
Penguji

13-8-2016

Dr. H. Darmu'in, M.Ag.
Penguji

15-8-2016



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5 Semarang, Tlp/fax 024-7614454, 70774414

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya :

Nama : Khizanaturrohmah
NIM : 125112034

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini :

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN (Studi di Pondok
Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes)

1. Seluruhnya merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk apapun dan untuk keperluan apapun,
2. Tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan tesis ini.

Saya bersedia menerima sanksi dari Program Pascasarjana apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran dari pernyataan saya ini.

Semarang, Mei 2016

Pembuat pernyataan


Khizanaturrohmah
NIM. 125112034

MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan atau kebaikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan yang keji, mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran

(Al-Qur`an surat An-Nahl : 90) (R.H.A. Soenarjo, 1971: 415).

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati karya sederhana ini
saya persembahkan untukmu :

Bapak dan Ibu yang tak pernah kenal lelah dalam memberikan kasih dan doa
restu, pengorbananmu tulus ikhlas suci. Keluargaku, dan semua yang telah
memberikan warna dalam hidupku.

ABSTRAKSI

**Judul : MANAJEMEN PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN
(STUDI DI PONDOK PESANTREN PUTERI AL-HIKMAH
2 BENDA SIRAMPOG BREBES)**

Nama : Khizanaturrohmah

NIM : 125112034

Pondok pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes merupakan lembaga pendidikan non formal yang menggabungkan antara system tradisional dengan system modern. Dalam pelaksanaanya, pondok pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes menggunakan manajemen pembelajaran yang berpusat pada kyai. Manajemen pembelajaran di pondok pesantren dipandang sebagai suatu kebutuhan agar dapat tetap bertahan di tengah-tengah persaingan dan globalisasi, serta sebagai landasan untuk perkembangan di masa yang akan datang. Keberhasilan manajemen pembelajaran pada pesantren sebagai tolok ukur dalam pengelolaan manajemen pendidikan pesantren. Permasalahan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: (1) bagaimana perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, (3) bagaimana evaluasi pembelajaran Pondok Pesantren Putri al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah ustad pendiri, ustad pengelola, dan santri. Objek penelitian ini adalah manajemen pembelajaran Pondok Pesantren Puteri al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok Pesantren Puteri Al Hikmah 2 Sirampog Brebes sudah menerapkan manajemen pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengawasan kegiatan pembelajaran. Hanya saja dalam perencanaan dan penentuan bahan ajar (kitab) serta evaluasi masih berpusat pada kebijakan kyai. Manajemen pembelajaran pada pesantren dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang benar, namun tetap membutuhkan “*barokah*” sang kyai agar pendidikan pesantren dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh pesantren. Sebagai saran terhadap pelaksanaan manajemen pembelajaran adalah Pesantren dapat membuat silabus dan RPP sesuai dengan prinsip dan kebutuhannya dengan melatih para pengajar/ustadz, Pengurus pesantren perlu menyusun jadwal pelajaran secara baku dan sistematis di setiap angkutannya, agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.

Kata Kunci : *manajemen, pembelajaran, pondok pesantren.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan iringan rasa syukur Alhamdulillah dan segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta taufiqnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Şalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya Islam dan senantiasa memberikan teladan dengan akhlaqnya yang mulia.

Dengan segala kemampuan dan pengetahuan, peneliti curahkan untuk mewujudkan dan penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini. Peneliti menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan terselesaikan penyusunannya, sehingga peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A.
2. Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.
3. Dosen pembimbing Bapak Dr. Fatah Syukur, M.Ag. yang telah memberikan petunjuk dan saran berharga, beliau juga telah meluangkan waktunya yang berharga untuk memberi koreksi mendasar atas tesis ini. Peneliti merasakan bahwa dalam membimbing peneliti beliau tidak saja menjalankan tugas akademis secara perfeksionis, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki jiwa kebabakan bernilai lebih.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah berjasa membuka cakrawala berfikir peneliti, yang tak mungkin peneliti sebut namanya satu persatu.
5. KH. Solahuddin Masruri Mughni Pengasuh Ponpes Al Hikmah 2 Sirampog Brebes yang telah memberikan informasi yang lengkap untuk tesis ini.
6. Keluarga dan Sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan yang telah memberikan segala bantuan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

7. Segenap karyawan perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri (UIN) Semarang, terima kasih yang tak terhingga atas peminjaman buku-buku literatur, sehingga penulis menyelesaikan karya ilmiah penulis dengan sempurna.

Semoga semua amal dan budi baik yang telah di berikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin

Namun demikian peneliti menyadari bahwa, penulisan tesis ini masih banyak kekurangan oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak selalu penulis harapkan demi penyempurnaan tesis ini. Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2016

Penulis

Khizanaturrohmah
NIM. 125112034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II: MANAJEMEN PEMBELAJARAN PONDOK	
PESANTREN	17
A. Manajemen Pembelajaran	17
1. Pengertian Manajemen	17
2. Pengertian Pembelajaran	19
3. Pengertian Manajemen Pembelajaran	20
4. Manajemen Pembelajaran dalam Tinjauan Islam	22
5. Unsur-unsur Manajemen Pembelajaran	32

6. Fungsi Manajemen pembelajaran.....	41
B. Pondok Pesantren	58
1. Pengertian Pondok Pesantren	58
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren	60
3. Pola Pembelajaran Pondok Pesantren	62
C. Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren	77
1. Perencanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren	78
2. Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren	79
a. Strategi Pembelajaran di Pondok Pesantren.....	79
b. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren	81
c. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren	91
3. Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren.....	98
D. Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren	100
E. System Pembelajaran di Pondok Pesantren	104
F. Hasil Kajian yang Relevan.....	106
G. Kerangka atau Pola Berfikir.....	108
BAB III : METODE PENELITIAN.....	112
A. Jenis Penelitian	112
B. Fokus Penelitian	113
C. Lokasi atau Setting Penelitian	113
D. Waktu Penelitian	113
E. Jenis dan Sumber Data	114
F. Teknik Pengumpulan Data	115

G. Uji Keabsahan Data.....	117
H. Teknis Analisis Data	119

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS TENTANG MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN PUTERI

AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG BREBES.....	124
---	------------

A. Kondisi Umum Pondok Pesantren Puteri al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	124
1. Lokasi Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.....	124
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	124
3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Puteri Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	127
4. Akta Yayasan Pondok Pesantren al-Hikmah 2	127
5. Organisasi kelembagaan dan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes Hikmah 2	128
6. Fasilitas, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Puteri Al- Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	131
B. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	133
1. Perencanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al- Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	133

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	136
3. Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	143
C. Analisis Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.....	144
1. Analisis Perencanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.....	144
2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.....	146
3. Analisis Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	151

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	155
B. Saran.....	159
C. Kata Penutup.....	162

DAFTAR PUSTAKA	163
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat. Dalam perjalanan misi kependidikannya, pesantren mengalami banyak sekali hambatan yang sering kali membuat laju perjalanan ilmiah pesantren menjadi pasang surut.

Hal ini tidak terlepas dari peran dan ketokohan seorang kiai sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan setiap kebijakan pesantren. Sebagai seorang top leader, kiai diharapkan mampu membawa pesantren untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) terhadap umat (baca: santri) sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam sejarahnya di masa yang lalu, pesantren telah mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian yang layak jual. Seperti halnya di era pertama munculnya pesantren, yaitu pada masa kepemimpinan wali songo pesantren telah mampu melahirkan

kader-kader seperti Sunan Kudus (*Fuqoha'*), Sunan Bonang (Seniman), Sunan Gunung Jati (Ahli Strategi Perang), Sunan Drajat (Ekonom), Raden Fatah (Politikus dan Negarawan), dan para wali yang lain (A'la, 2006: 17).

Hal ini menjadi sangat logis sekali ketika hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia termasuk sebagian pesantren yang mulai berlomba-lomba mencetak teknokrat dan ilmuwan dengan berbagai gelar akademis, sementara disisi yang lain tugas utama pesantren untuk mencetak kader-kader *fuqoha'* dan pemuka agama mulai kurang mendapat perhatian. Akankah pesantren harus mendukung realitas kehampaan spritual yang sedang menggejala di masyarakat modern saat ini?

Menurut K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, saat ini ternyata pesantren seolah sudah mulai kehilangan daya kekebalannya untuk membendung arus modernisasi dan westernisasi yang sudah mulai menggejala sejak pertengahan abad ke XX. Banyak sekali pesantren-pesantren salaf yang mulai merubah orientasi pendidikannya menjadi pola pendidikan kebarat-baratan. Menurut Kiai As'ad bukannya pesantren tidak boleh modern, akan tetapi semangat untuk mengakomodir tuntutan zaman (baca: Modernisasi) haruslah disertai dengan konsistensi terhadap nilai-nilai yang dianut, yakni nilai-nilai *salafiyah* (Arifin, 2000; 45).

Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan lmu pengetahuan masyarakat serta berahlak mulia. Untuk mencapai tujuan itu maka pesantren mengajarkan

kitab-kitab wajib (*Kutubul Muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning.

Untuk mempelajari kitab kuning ini digunakan sistem metode pembelajaran tertentu. Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*society based-education*). Dalam kenyataannya, pesantren telah mengakar dan tumbuh dari masyarakat, kemudian dikembangkan oleh masyarakat, sehingga kajian mengenai pesantren sebagai sentra pengembangan masyarakat sangat menarik beberapa peneliti akhir-akhir ini. Sistem pendidikan di pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang. Keadaan ini menurut Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah *subkultur*. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur : 1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara. 2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad. 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas (Abdurrahman Wahid, 1999: 14).

Tiga elemen ini menjadi ciri yang menonjol dalam perkembangan pendidikan di pesantren. Pesantren baru mungkin bermunculan dengan tidak menghilangkan tiga elemen itu, kendati juga membawa elemen-elemen lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikannya. Secara

esensial, sistem pendidikan pesantren yang dianggap khas ternyata bukan sesuatu yang baru jika dibandingkan sistem pendidikan sebelumnya. I.P. Simanjutak (1973: 24) menegaskan bahwa masuknya Islam tidak mengubah hakikat pengajaran agama yang formal.

Perubahan yang terjadi sejak pengembangan Islam hanyalah menyangkut isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama itu, dan latar belakang para santri. Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dalam banyak hal merupakan hasil adaptasi dari pola-pola pendidikan yang telah ada di kalangan masyarakat Hindu-Budha sebelumnya. Jika ini benar, ada relevansinya dengan statement bahwa pesantren mendapat pengaruh dari tradisi lokal.

Model pendidikan agama Jawa yang diadaptasi itu disebut *pawiyatan*, berbentuk asrama dengan rumah guru yang disebut Kiajar ditengah-tengahnya. Sistem pendidikan ini diambil dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran Islam. Haidar Putra Daulay (2001:8) Pengambilan model meniru dan mengganti ini juga terjadi dalam sistem pewayangan. Proses adaptasi sistem pendidikan itulah yang menguatkan penilaian selama ini bahwa pendidikan pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Nurcholish Madjid (1992) menyebut dengan istilah *indigenous* (pendidikan asli Indonesia).

Selanjutnya pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara

santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari (Haidar, 1996:36).

Sistem pendidikan ini membawa keuntungan, antara lain : pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkuat pengetahuan yang diterimanya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali , padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai. Keuntungan lainnya adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian. Mastuhu (1994: 58) menilai bahwa sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistik*.

Pemikiran tentang perlunya manajemen pembelajaran di pondok pesantren sebagai suatu kebutuhan agar dapat tetap bertahan di tengah-tengah persaingan dunia global, serta sebagai landasan untuk perkembangan di masa yang akan datang. Manajemen pembelajaran memiliki peran penting agar pondok pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Para pengasuh memandang kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan kehidupan sehari-hari. Akibatnya muncul sikap saling menjaga komitmen dan konsistensi terutama dari pihak pengasuh baik kiai maupun ustadz. Apa yang dianjurkan oleh kiai maupun ustadz harus terlebih dahulu terefleksi dalam kehidupan keseharian mereka. Kendatipun pesantren pondok pesantren merupakan kenyataan sosial yang sudah mapan dalam masyarakat Indonesia, namun tidak memperoleh perhatian dan intervensi yang signifikan dari pemerintah untuk mengembangkan ataupun memberdayakannya. Hal ini menjadikan pesantren tumbuh dengan kemampuan sendiri yang pada akhirnya menumbuhkan varian yang sangat besar, karena sangat tergantung pada kemampuan masyarakat itu sendiri. Kadang, kesan yang muncul adalah bahwa pesantren merupakan lembaga yang eksklusif dan kurang mengakomodasi perkembangan zaman.

Dalam sistem dan metodologi pembelajaran, misalnya, pesantren terkesan terlalu lamban bahkan acuh-tak acuh dengan berbagai temuan baru berkenaan dengan bagaimana sebuah lembaga pembelajaran serta kelompok "professional" di dalamnya dapat terus menerus meningkatkan hasil-hasil pembelajarannya. Manajemen belajar merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program pengajaran di pesantren. Karena tanpa adanya manajemen belajar yang baik maka kegiatan pembelajaran di pesantren pun tidak akan berhasil. Untuk itulah maka sistem pembelajaran di pesantren harus dipilih cara yang terbaik dan cocok untuk santri.

Dalam hal pembelajaran, pesantren sampai saat ini harus dapat dibedakan dengan system pendidikan madrasah seperti dikenal saat ini. Pesantren adalah lembaga pendidikan masyarakat yang pada dasarnya tidak mengembangkan sistem madrasah dalam penyelenggaraan pendidikannya – jadi lebih bersifat informal, dalam arti masyarakat menikmati pembelajaran di dalam lembaga pesantren secara lues, tanpa batasan-batasan artifisial dan formal seperti usia dan latar belakang sosial lainnya. Tetapi, dalam perkembangannya dan ini karena pengaruh-pengaruh sistem sekolah modern pesantren tidak hanya mempertahankan sistem pembelajaran informal, tetapi juga menganut sistem pembelajaran klasikal berupa madrasah.

Sistem madrasah ini sekarang justeru merupakan komponen pembelajaran yang dominan di pesantren. Bahkan, sebagian pesantren dapat disebut sebagai lembaga pendidikan madrasah itu sendiri sehingga menjadi identik pesantren dan madrasah karena komponen pembelajaran informalnya hilang. Masyarakat umum tidak lagi dapat menikmati kesempatan belajar yang luwes di pesantren sebagaimana dahulu menjadi cirri pokok pesantren. Pesantren pada saat ini menjadi semakin eksklusif. Pembelajaran yang dikembangkannya sudah beralih dari pembelajaran massal kepada pembelajaran klasikal. Tetapi, jika diperhatikan dari sudut pandang pendekatan pembelajaran modern, pada dasarnya pesantren dilihat dari sebagian cara atau prosedur pembelajarannya, seperti dalam sistem sorogan sudah menerapkan pembelajran individual, kendatipun belum dalam bentuknya yang paling terorganisir dan terstruktur.

Pondok pesantren tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian wewenang, dan semua aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1986: 21) menjelaskan, bahwa salah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan hidup sederhana. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di pondok pesantren bukan untuk duniawi semata tetapi untuk ibadah kepada Allah Swt.

Lebih rinci Wahid (tt: 73-74) menjelaskan, pola umum pendidikan tradisional meliputi 2 (dua) aspek utama kehidupan di pondok pesantren yaitu, sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode, dan bahkan literatur yang bersifat tradisional, baik dalam bentuk pendidikan non formal seperti *halaqah* maupun pendidikan formal seperti madrasah dengan ragam dan tingkatannya. Adapun ciri utama dari pembelajaran tradisional adalah ditekankan pada pembelajaran lebih bersifat kepada pemahaman tekstual (*letterlijk* atau *harfiyah*), pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku

untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya, dan kurikulumnya tidak bersifat klasikal.

Kedua, pola umum pembelajaran pondok pesantren tradisional selalu memelihara sub-kultur pesantren yang terdiri di atas landasan *ukhrawi* yang terimplementasikan dalam bentuk ketundukan mutlak (*tawadhu*) kepada ulama, mengutamakan ibadah, memuliakan ustadz, dan kiai demi memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.

Keunikan tersebut menjadikan pondok pesantren secara kelembagaan memiliki kekuatan yang luar biasa untuk bisa ditransformasikan menuju lembaga pendidikan yang bermutu, maju, mandiri, dan akuntabel. Adapun beberapa aspek yang menjadi kekuatan pondok pesantren seperti yang tertuang dalam Kementerian Agama RI (2004: 17-18) adalah: (1) mengakar kuat di masyarakat sehingga lebih massif, populis, dan mencerminkan suatu gerakan akar rumput (*grass root*); (2) rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab (*sense of responsibility*) masyarakat terhadap pondok pesantren sangat tinggi, dimana mampu menjamin keberlangsungan (*sustainability*) pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang populis dan mandiri; (3) pondok pesantren memiliki tingkat kemandirian yang sangat tinggi dan adaptif terhadap perubahan; (4) jaringan keluarga (sistem kekerabatan) dan alumni terbangun secara kultural yang dapat dijadikan sebagai pemilik basis konstituen yang relatif solid di masyarakat; (5) pondok pesantren dipandang sebagai penjaga moral etik (*moral guardian*) bagi masyarakat; (6) pondok pesantren mampu menjadi mediator masyarakat *vis a*

vis negara; dan (7) terjaga dan lestarnya nilai-nilai keutamaan yang dimiliki komunitas pondok pesantren seperti keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, kesederhanaan, pengabdian, tanggung jawab, dan kerelaan berkorban.

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menganut sistem terbuka sehingga amat fleksibel dalam mengakomodasi harapan-harapan masyarakat dengan cara yang khas dan unik. Namun, karena kelembagaan pondok pesantren semakin hari terus berubah, antara lain menyelenggarakan sistem persekolahan di dalamnya, maka dengan sendirinya lembaga ini selayaknya melaksanakan fungsi-fungsi layanannya secara sistematis pula. Selanjutnya pondok pesantren juga harus berusaha meningkatkan mutu dan manajemennya secara profesional. Dalam hal ini, eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan), dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu mengimbangi perkembangan zaman.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan di atas, pondok pesantren harus membekali atau melakukan manajemen yang baik, sebab faktor manajerial merupakan faktor penentu bagi perkembangan pondok pesantren selanjutnya. Pondok pesantren kecil (kurang maju) akan dapat berkembang secara signifikan manakala di-*manage* secara profesional, pondok pesantren yang sudah besar akan bertambah besar. Sebaliknya, pondok pesantren yang sudah

maju akan mengalami kemunduran bahkan akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan zaman manakala manajemennya tidak terurus dengan baik (Sutikno, 2012: 183).

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pondok pesantren membutuhkan manajemen yang baik mencakup pelbagai fungsi, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi, agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Pentingnya manajemen yang efektif dalam organisasi pendidikan semakin banyak mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Sekolah dan perguruan tinggi tak terkecuali pondok pesantren akan lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang baik pada santri (peserta didik) jika ter-*manage* dengan baik (Bush & Coleman, 2006: 15).

Namun, fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes kurang di-*manage* dengan baik. Dalam konteks perencanaan pembelajaran yang berjalan adalah hanya sebagai “rutinitas” dari perencanaan yang sudah dijalankan sebelumnya, bahkan sudah berlangsung dari tahun ke tahun. Begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran baik yang terkait dengan pendekatan-pendekatan, strategi, maupun prinsip-prinsip pembelajaran yang kadang masih *jumbuh*.

Dari fenomena di atas, maka pengembangan manajemen bagi Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes menjadi hal yang sangat penting. Oleh karenanya, perlu dikembangkan dan ditingkatkan kuantitas dan kualitas manajemennya, sehingga tidak akan ketinggalan zaman

di era globalisasi dan tidak mampu bangkit dalam era otonomi sekarang ini. Dengan demikian, perlu dilakukan desain manajemen yang mampu menggerakkan pembelajaran yang berorientasi kepada keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dari lulusannya. Peranan manajemen yang efektif sangat menentukan perubahan kualitatif proses kependidikan dan mutu lulusan sebuah lembaga pondok pesantren di masa depan.

Secara umum, bila memerhatikan seluk beluk keberadaan Pondok Pesantren Al Hikmah , maka dapat ditemukan beberapa keunggulan dan keunikan di dalamnya, antara lain: (1) pengelolaan Pondok lebih mengedepankan aspek-aspek kekeluargaan, di mana tenaga pendidik dan kependidikannya berasal dari kalangan internal keluarga, dan warga masyarakat sekitar pondok, serta memprioritaskan para alumni yang memiliki kompetensi; (2) menyelenggarakan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai ilmu gramatikal bahasa Arab (ilmu nahwu) dan bahkan menjadikannya sebagai ciri khas Pondok Pesantren Al Hikmah ; (3) aspek kurikulum lebih menekankan pemberian materi agama, terutama nahwu sebagai bentuk konsep KTSP pondok; (4) dari aspek sosial masyarakat, Pondok Pesantren Al Hikmah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sirampog brebes yang mayoritas muslim yang cukup terkenal, dimana umumnya masyarakat bisnis memiliki kepedulian yang rendah di bidang pendidikan. Selain itu fasilitas ruangan juga masih mempertahankan metode-metode pengajaran klasik khususnya untuk pengajian-pengajian kitab yang dilakukan secara halaqah (duduk bersila).

Selain keunikan dan keunggulan di atas, kekhasan pola penerapan manajemen di Pondok Pesantren Al Hikmah sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi. Perlunya penerapan manajemen dengan pola yang tepat dan efektif didorong oleh suatu kenyataan bahwa perkembangan dunia pendidikan dewasa ini semakin kompetitif. Selain itu tuntutan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan standar pelayanan minimal pendidikan mengharuskan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren harus berbenah.

Dengan demikian, manajemen yang handal merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak ada dalam pengelolaan pondok pesantren. Penerapan aspek-aspek manajemen pendidikan di pondok pesantren ini tentunya mencakup semua aspek baik kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan dan hubungan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari deskripsi singkat latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang hendak peneliti bidik adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes; dan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis secara umum penelitian ini adalah mampu memberi sumbangsih atau masukan pemikiran tentang manajemen pembelajaran baik yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di pondok pesantren, sehingga mampu dijadikan sebagai pijakan-pijakan pembaharuan dan perubahan selanjutnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran pondok pesantren.

Sedangkan manfaat khusus yang dapat diambil adalah mampu memberikan pengetahuan baik kepada pengasuh (kiai), pengurus, pendidik (ustadz), peserta didik (santri), dan warga pondok pesantren

Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kabupaten Brebes tentang pentingnya manajemen dalam pengelolaan lembaga dalam mewujudkan pondok pesantren yang mampu bersaing dengan perkembangan zaman baik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain: Kementerian Agama, pondok pesantren, masyarakat, dan santri.

- a. Manfaat bagi Kementerian Agama. Khususnya bagi Kementerian Agama yang membidangi pondok pesantren dapat dijadikan sebagai pijakan dan atau pedoman dalam pengelolaan pondok pesantren terutama dalam manajemen pembelajaran baik dalam ranah perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi, sehingga akan mampu mewujudkan pondok pesantren sesuai dengan apa yang diharapkan baik secara kualitas maupun kuantitas.
- b. Manfaat bagi Pondok Pesantren. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengelolaan pondok pesantren terlebih dalam ranah manajemen pembelajaran kepada santri (peserta didik) ke depan yang dapat meningkatkan mutu pondok pesantren dan mampu menghasilkan *output* (alumni) sesuai harapan dan cita-cita yang telah digariskan oleh pondok pesantren baik secara intern maupun ekstern.

- c. Manfaat bagi Masyarakat. Hasil penelitian ini mampu menumbuhkan stimulus dan semangat (*ghirah*) masyarakat untuk memiliki perhatian dan rasa memiliki (*sense of belonging*) pondok pesantren sebagai pilar penjaga moral generasi bangsa, negara, agama, dan tradisi masyarakat.
- d. Manfaat bagi Santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan stimulus dan semangat (*ghirah*) dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru khususnya tentang manajemen, pembelajaran, dan implementasinya yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk hidup di dalam masyarakat.

BAB II

MANAJEMEN PEBELAJARAN PONDOK PESANTREN

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen

Berdasarkan asal katanya, *management* merupakan bentuk *nouns* dari kata kerja *to manage* yang bermakna mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Sehingga manajemen adalah pengurusan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengelolaan (Triton, 2010: 17). Adapun menurut G.R. Terry (dalam Marno, 2007: 1) bahwa:

“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actualizing, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui manfaat sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Menurut Gibson yang dikutip Ndharma (1988: 93) mendefinisikan manajemen sebagai berikut:

“Management consist of activities under taken by one or more person to coordinate the activities of others person to achieve result not achievable by one person alone”.

Manajemen merupakan suatu hal yang terdiri dari aktivitas-aktivitas yang dikelola oleh satu atau beberapa orang untuk mengatur aktivitas orang lain agar mencapai hasil yang diinginkan.

Sedangkan menurut Handoko (2001: 8), manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Griffin (dalam Sudarwan Danim dan Suparno, 2009: 2), juga memberikan definisi, bahwa manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goal*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan. Efisien berarti bahwa tugas yang dilaksanakan secara benar, terorganisasi, dan sesuai dengan jadwal.

Sedangkan menurut Konntz (1972: 16) bahwa:

"management is getting things done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager, as a manager plan, organizes, staff, direct, and control the activities other people".

Manajemen adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui suatu kegiatan orang lain. Dengan demikian, manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.

Adapun menurut Scanlan dan Key (dalam Sudarwan Danim, 2007: 32), bahwa manajemen sebagai proses pengkoordinasian dan pengintegrasian semua sumber, baik manusia, fasilitas, maupun sumber daya teknikal lain untuk mencapai aneka tujuan khusus yang diterapkan.

Berangkat dari beberapa definisi para ahli di atas maka dapat disimpulkan, manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dengan melibatkan sumber daya-sumber daya baik manusia, fasilitas-fasilitas lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2. Pengertian Pembelajaran

Definisi pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah suatu usaha pendidik membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Sedangkan menurut aliran kognitif bahwa pembelajaran sebagai cara pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun definisi menurut aliran humanistik bahwa pembelajaran sebagai upaya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Hamdani, 2011: 23).

Isjoni (2011: 14) memberikan definisi, bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan dibuat untuk peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk

membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Definisi pembelajaran menurut Miarso (2004: 454), pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Adapun *pembelajaran* menurut Wena (2009: 2) berarti upaya membelajarkan peserta didik.

Berangkat dari beberapa definisi di atas maka dapat ditegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja, bertujuan, dan terkendali dalam rangka membentuk perilaku, memberi kesempatan, dan kebebasan peserta didik agar terjadi perubahan melalui perancangan dan pengembangan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia masih hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dilakukan pembaharuan (dimutakhirkan) sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat.

3. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Pada bagian awal sudah disinggung tentang pengertian manajemen dan pembelajaran dari beberapa ahli. Bahwa manajemen adalah suatu

proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dengan melibatkan sumber daya-sumber daya baik manusia, fasilitas-fasilitas lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja, bertujuan, dan terkendali dalam rangka membentuk perilaku, memberi kesempatan, dan kebebasan peserta didik agar terjadi perubahan melalui perancangan dan pengembangan sumber belajar.

Berangkat dari pengertian ini maka dapat disimpulkan, bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja, bertujuan, dan terkendali dalam rangka membentuk perilaku, memberi kesempatan dan kebebasan peserta didik melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan secara efektif dan efisien dengan melibatkan sumber daya baik manusia, fasilitas-fasilitas lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah dicitakan.

Dari uraian di atas, tampak bahwa manajemen pembelajaran pada dasarnya adalah semua bentuk usaha bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran (pendidikan) dengan cara merancang, mengadakan, dan memanfaatkan sumber-sumber (manusia, uang, peralatan, dan waktu).

Suryosubroto (2010: 27), menjelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan manajemen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Merupakan bentuk kerja sama personil pendidikan untuk mencapai tujuan. Tujuan umum yang akan dicapai dalam kerja sama adalah pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tingkat perkembangannya pada usia pendidikan. Tujuan ini dapat dijabarkan ke dalam tujuan antara lain; tujuan kurikulum, tujuan instruksional umum, dan tujuan instruksional khusus;
2. Merupakan suatu proses yang mempunyai daur (siklus) penyelenggaraan dimulai dari perencanaan, diikuti pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian tentang usaha lembaga untuk mencapai tujuannya;
3. Merupakan usaha untuk melakukan pengelolaan sistem pendidikan;
4. Merupakan kegiatan memimpin, mengambil keputusan, dan berkomunikasi dalam lembaga pendidikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Manajemen Pembelajaran dalam Tinjauan Islam

Manajemen dalam perspektif Islam berbeda dengan manajemen menurut barat. Hal ini dikarenakan dasar-dasar manajemen dalam Islam bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah.

Nabi Adam dan Siti Hawa sebagai manusia pertama menghuni dunia dengan tekun telah menata sejarah kehidupan manusia tahap demi tahap dengan tatanan yang perspektif. Tatanan kehidupan manusia melalui tata cara yang selalu berkembang sesuai dengan situasi dan

kondisinya. Tatanan kehidupan yang tertata baik dan terarah merupakan sendi-sendi manajemen yang tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan manusia.

Tatanan kehidupan manusia dari berbagai bentuknya secara serta merta tidak akan terlepas dengan yang namanya manajemen dari bentuk dan keadaan yang multi dimensi. Tentunya manajemen menjadi keniscayaan bagi kehidupan manusia untuk selalu di inovasi sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga manajemen bisa memberi manfaat yang lebih baik.

Dalam pandangan Islam, manajemen lebih diartikan sebagai sebuah tindakan yang digunakan untuk mengatur sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab, sesuai dengan pembagian tugas yang dilakukan oleh pemimpin untuk seluruh staf dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Effendi, 1986: 17).

Dalam konteks Islam manajemen disebut juga dengan (سياسة- إدارة) – (ساس – أدار – دبر) yang bersal dari lafadz (تدبير). Menurut S. Mahmud Al-Hawary manajemen (Al-Idarah) ialah;

الإدارة هي معرفة إلى أين تذهب ومعرفة المشاكل التي تجنبها ومعرفة القوي والعوامل التي تنعرض لها معرفة كيفية التصرف لك وبا خرتك والطاقتم الباهرة وبكفاءة وبدون ضياع في مرحلة الذهاب إلى هناك

“manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan, dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.

Dari ta'rif di atas memberi gambaran bahwa manajemen merupakan kegiatan, proses dan prosedur tertentu untuk mencapai tujuan akhir secara maksimal dengan bekerja sama sesuai jobnya masing-masing. Maka kebersamaan dan tujuan akhirlah yang menjadi fokus utama.

Sebagaimana firman Allah di dalam al Qur'an surat al-Isra` ayat 36 tentang tanggung jawab:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”(al Qur'an surat al-Isra` ayat 36) (R.H.A.Soenarjo, 1970: 429).

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٧٨﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”. (al-Qur'an surat al-Zalzalah:7-8) (R.H.A.Soenarjo, 1970: 1087).

Dalam konteks Islam manajemen memiliki unsur-unsur yang tidak jauh berbeda dengan konsep manajemen secara umum. Hal ini telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai falsafah hidup umat Islam. Unsur-unsur tersebut diantaranya;

- a. Perencanaan (التخطيط) atau *Planning*. Yaitu perencanaan/ gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan datang dengan waktu, metode tertentu Sebagaimana Nabi telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَنَهُ. (رواه الطبراني)

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukannya secara itqan (tepat, terarah, jelas, tuntas. (HR. Thabrani).

Dalam Al-Qur'an Surat al-Insyirah Allah berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿١﴾

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap (alQur'an surat Al-Insyirah; 7-8) (R.H.A.Soenarjo, 1970: 1073).

Setiap apa yang diperbuat oleh manusia maka ia harus mempertanggung jawabkannya. Agama mengajarkan umatnya untuk membuat perencanaan yang matang dan itqan, karena setiap pekerjaan akan menimbulkan sebab akibat. Adanya perencanaan yang baik akan menimbulkan hasil yang baik juga sehingga akan disenangi oleh Allah. Tentunya penilaian yang paling utama hanya penilaian yang datangnya dari Allah SWT.

- 1) Perencanaan selalu berorientasi pada masa depan, yaitu dalam perencanaan berusaha untuk memprediksi bentuk dan masa depan siswa dalam pembelajaran berdasarkan kondisi dan situasi saat ini.
- 2) Perencanaan merupakan suatu hal yang benar-benar dilakukan bukan kebetulan, sebagai hasil dari eksplorasi dan evaluasi kegiatan pembelajaran sebelumnya.

- 3) Perencanaan memerlukan tindakan dari orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan, baik secara individu maupun kelompok.
- 4) Perencanaan harus bermakna, dalam arti usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan diselenggarakannya pendidikan menjadi semakin efektif dan efisien.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan yang ingin mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan harus terlebih dahulu dilakukan proses perencanaan.

Dalam Al-Qur'an, fungsi perencanaan dapat kita temukan dari ayat berikut ini, yakni di dalam Al Qur'an surat al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (al-Qur'an surat al-Hasyr:18) (R.H.A.Soenarjo, 1970: 919).

- b. Pengorganisasian (التنظيم) atau *Organization*; merupakan wadah tetang fungsi setiap orang , hubungan kerja baik secara vertikal atau horizontal. Di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 103 dapat diambil sebuah pemahaman tentang adanya fungsi manajemen, yaitu organizing (pengorganisasian). Sebagaimana firman Allah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni’mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni’mat Allah orang-orang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk” (al-Qur’an surat Ali Imran:103) (R.H.A.Soenarjo, 1970: 93).

Ayat di atas menunjukkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka hendaknya bersatu-padulah dalam bekerja dan memegang komitmen untuk menggapai cita-cita dalam satu payung organisasi dimaksud.

Kinerja bersama dalam organisasi disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Menyatukan langkah yang berbeda-beda tersebut perlu ketelatenan mengorganisir sehingga bisa berkompetitif dalam berkarya. Disamping ayat di atas, Sayyidina Ali bin Abi Thalib membuat statemen yang terkenal yaitu; (الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام) Artinya: Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapi, dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisasi dengan baik.

Statemen Sayyidina Ali merupakan pernyataan yang realistis untuk dijadikan rujukan umat Islam. Hancurnya suatu institusi yang terjadi saat ini karena belum berjalanannya ranah organisasi dengan menggunakan manajemen yang benar secara maksimal.

- c. Kordinasi, (التنسيق) atau *Coordination*, upaya untuk mencapai hasil yang baik dengan seimbang, termasuk diantara langkah-langkah bersama untuk mengaplikasikan planning dengan mengharapakan tujuan yang diidamkan. Firman Allah dalam Surat al-Baqarah; 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan, karena setan itu musuhmu yang nyata (Al-Baqarah; 208) (R.H.A.Soenarjo, 1970: 50).

Apabila manusia ingin mendapat predikat iman maka secara totalitas harus melebur dengan peraturan Islam. Iman bila diumpamakan dengan manusia yang ideal dan Islam sebagai planning dan aturan-aturan yang mengikat bagi manusia, maka tercapainya tujuan yang mulia, memerlukan adanya kordinasi yang baik dan efektif sehingga akan mencapai kepada tujuan ideal. Cobaan dan kendala merupakan keniscayaan, namun dengan manusia tenggelam dalam lautan Islam (kedamaian, kerjasama dan hal-hal baik lainnya) akan terlepas dari kendala-kendala yang siap mengancam.

Pengawasan, (الرقابة) atau *Controlling*, pengamatan dan penelitian terhadap jalannya *planning*. Dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pimpinan untuk lebih baik dari anggotanya, sehingga kontrol yang ia lakukan akan efektif. Di dalam Islam, fungsi pengawasan dapat terungkap pada ayat-ayat di dalam al Qur'an surat As-Shof ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Al Quran Surat. As Shaf: 3) (R.H.A.Soenarjo, 1970: 928).

Ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan *control* terhadap perbuatannya. Dalam hal control Islam menurut Jawahir (1983: 66) sangat memperhatikan adanya bentuk pengawasan terhadap diri terlebih dahulu sebelum melakukan pengawasan terhadap orang lain. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah saw yang berbunyi:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا (الترمذي)

“Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat kerja orang lain.” (HR. Tirmidzi: 2383).

Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manajer, baik organisasi keluarga maupun organisasi secara universal. Bagaimana manajer bisa mengontrol orang lain

sementara dirinya masih belum terkontrol. Dengan demikian seorang manajer orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik.

- d. Pengarahan (الارشاد) / *Directing*. Menurut Terry dalam Hasibun (2001: 183) mendefinisikan bahwa pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam Islam, fungsi pengarahan dilakukan oleh seorang nabi (guru) atau pemimpin, untuk memberikan petunjuk tentang hal yang baik dan yang buruk. Di dalam Al Qur'an surat Al Imran ayat 110 Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Al Quran Surat. Ali Imran: 110) (R.H.A.Soenarjo, 1970: 94).

Ayat di atas, mengisyaratkan bahwa sebagai umat manusia (umat Muhammad) yang terbaik diperintahkan untuk memberikan anjuran (pengarahan) kepada umat Islam lainnya agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan menjauhkan diri dari melakukan pekerjaan yang melanggar perintah agama.

Berkenaan dengan manajemen pembelajaran, maka seorang kepala sekolah harus memberikan pengarahan kepada para

pegawainya baik guru maupun karyawan dengan berbagai macam pendekatan agar tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan baik. Oleh karena, peran kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran sangat penting sekali.

- e. Memotivasi, (ترغيب) atau *Motivation*, menggerakkan kinerja semaksimal mungkin dengan hati sukarela. Masalah yang berhubungan dengan motivasi Allah telah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

“Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain dari apa yang telah diusahakannya (al-Qur’an Surat An-Najm; 39) (R.H.A.Soenarjo, 1970: 874).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra’du; 11) (R.H.A.Soenarjo, 1970: 370).

Dari dua ayat tersebut di atas berimplikasi adanya motivasi untuk selalu berusaha dan merubah keadaan. Dengan adanya usaha dan adanya upaya merubah keadaan ke arah yang lebih baik akan mengantarkan kepada tujuan dan kesuksesan yang nyata.

5. Unsur-unsur Manajemen Pembelajaran

George. R Terry mengemukakan bahwa unsur dasar (basic elements) yang merupakan sumber yang dapat digunakan (available resources) untuk mencapai tujuan dalam manajemen adalah :

a. *Men* (manusia, orang-orang, tenaga kerja)

Tenaga kerja ini meliputi tenaga kerja eksekutif maupun operatif. Dalam kegiatan manajemen faktor manusia adalah yang paling menentukan. Titik pusat dari manajemen adalah manusia, sebab manusia membuat tujuan dan diapulalah yang melakukan proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu. Tanpa tenaga kerja tidak akan ada proses kerja. Hanyasaja manajemen tidak akan timbul apabila setiap orang bekerja untuk dirinya sendiri tanpa mengadakan kerjasama dengan yang lain. Manajemen timbul karena adanya orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

b. *Money* (uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan)

Uang merupakan unsur yang penting dalam mencapai tujuan disamping faktor manusia yang menjadi unsur paling penting dan faktor-faktor lainnya. Dalam dunia modern yang menjadi faktor penting sebagai alat tukar dan alat pengukur nilai suatu usaha. Uang digunakan pada setiap kegiatan manusia untuk mencapai tujuannya. Terlebih dalam pelaksanaan manajemen ilmiah, harus ada perhatian yang sungguh-sungguh terhadap faktor uang karena segala sesuatu diperhitungkan secara rasional yaitu memperhitungkan berapa jumlah tenaga yang harus dibayar, berapa

alat-alat yang dibutuhkan yang harus dibeli dan berapa pula hasil yang dapat dicapai dari suatu investasi.

- c. *Machines* (mesin atau alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan)

Dalam setiap organisasi, peranan mesin-mesin sebagai alat pembantu kerja sangat diperlukan. mesin dapat meringankan dan memudahkan dalam melaksanakan pekerjaan. Hanya yang perlu diingat bahwa penggunaan mesin sangat tergantung pada manusia, bukan manusia yang tergantung atau bahkan diperbudak oleh mesin. Mesin itu sendiri tidak akan ada kalau tidak ada yang menemukannya, sedangkan yang menemukan adalah manusia. Mesin dibuat adalah untuk mempermudah atau membantu tercapainya tujuan hidup manusia.

- d. *Methods* (metode atau cara yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan).

Cara untuk melaksanakan pekerjaan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sangat menentukan hasil kerja seseorang. metode ini diperlukan dalam setiap kegiatan manajemen yaitu dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Dengan cara kerja yang baik akan mempermudah dan memperlancar dan memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Tetapi walaupun metode kerja yang telah dirumuskan atau ditetapkan itu baik, kalau orang yang diserahi tugas

pelaksanaannya kurang mengerti atau tidak berpengalaman maka hasil kerjanya pun kurang baik, oleh karena itu hasil penggunaan atau penerapan suatu metode tergantung pula pada orangnya.

e. *Materials* (bahan atau perlengkapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan).

Manusia tanpa material atau bahan-bahan tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendaknya, sehingga unsur material dalam manajemen tidak dapat diabaikan.

Pemimpin organisasi disebut para manajer, sedangkan secara kolektif mereka disebut manajemen. Secara umum manajemen diartikan sebagai proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan pembelajaran dipandang sebagai proses kegiatan menggerakkan orang-orang untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran akan tercipta berbagai teknik-teknik yang bersifat kelembagaan (Hasbullah, 2005: 17), artinya disesuaikan dengan lembaga pendidikan tertentu, seperti :

- 1) Teknik menciptakan masyarakat belajar di sekolah,
- 2) Teknik menciptakan masyarakat ilmiah di perguruan tinggi,
- 3) Teknik mengadakan dan mengatur sumber belajar,
- 4) Teknik meningkatkan partisipasi alumni dan masyarakat,
- 5) Teknik meningkatkan kerja sama dengan lembaga-lembaga yang sejenis,

- 6) Teknik ketatausahaan yang tepat waktu dan konsisten.

Beberapa isu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Variasi aktivitas belajar cenderung kurang menyeluruh, dan hanya didasarkan pada minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang guru,
- 2) Aktivitas pendidikan yang diperoleh siswa terbatas, Aktivitas siswa kurang berorientasi kepada gaya hidup di masa mendatang.

Berdasarkan pemikiran tersebut manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain, atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang siswa (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang (Ella Yulaelawati, 2004: 14).

Unsur-unsur minimal yang ada dalam sistem pembelajaran adalah peserta didik, suatu tujuan, dan suatu prosedur kerja mencapai tujuan. Dalam hal ini pendidik tidak termasuk sebagai unsur sistem pembelajaran, fungsi dapat digantikan atau dialihkan kepada media sebagai pengganti.

Menurut Hamalik (2013: 67-70), bahwa unsur manajemen pembelajaran terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Motivasi membelajarkan peserta didik

Pendidik harus memiliki motivasi untuk membelajarkan peserta didik. Motivasi itu sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi yang baik. Jadi, pendidik memiliki hasrat (keinginan) untuk menyiapkan peserta menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu. Namun, diakui bahwa motivasi membelajarkan itu sering timbul karena insentif yang diberikan, sehingga pendidik melaksanakan tugasnya sebaik mungkin.

2. Kondisi pendidik siap membelajarkan peserta didik

Pendidik perlu memiliki kemampuan (kompetensi) dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran yang sering disebut kemampuan profesional. Pendidik perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan peserta didik.

Lebih lanjut Hamalik, bahwa unsur pembelajaran konkrue dengan unsur belajar, yang terdiri dari:

1. Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak pendidik serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh pendidik dalam rangka memotivasi peserta didik agar belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. *Prinsip kebermanaknaan*, peserta didik termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang bermakna baginya;
- b. *Prasyarat*, peserta didik lebih suka mempelajari sesuatu yang baru jika peserta didik memiliki pengalaman prasyarat (*prerequisit*);
- c. *Model*, peserta didik lebih suka memperoleh tingkah laku baru jika disajikan dengan suatu model perilaku yang dapat diamati dan ditiru;
- d. Komunikasi terbuka, peserta didik lebih suka belajar jika penyajian ditata agar supaya pesan-pesan pendidik terbuka terhadap pendapat peserta didik;
- e. Daya tarik, peserta didik lebih suka belajar jika perhatiannya tertarik oleh penyajian yang menyenangkan atau menarik;

- f. Aktif dalam latihan, peserta didik lebih suka belajar jika dapat berperan aktif dalam latihan atau praktik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran;
 - g. Latihan yang terbagi, peserta didik lebih suka belajar jika latihan-latihan dilaksanakan dalam jangka waktu yang pendek;
 - h. Tekanan instruksional, peserta didik lebih suka belajar jika tekanan atau kewajiban dalam pembelajaran dimulai dari yang kuat tetapi lambat laun semakin melemah;
 - i. Keadaan yang menyenangkan, peserta didik lebih suka belajar terus jika kondisi-kondisi pembelajaran menyenangkan baginya.
2. Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada:
- a. Buku pelajaran sengaja disiapkan dan berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Bahan-bahan tersebut dapat berupa sumber pokok dan atau sumber pelengkap. Pemilihan buku-buku sumber telah ditetapkan dalam pedoman kurikulum dan berdasarkan pilihan pendidik berdasarkan pertimbangan tertentu. Buku-buku tersebut mungkin telah tersedia di perpustakaan, atau harus dibeli di pasaran buku;

- b. Pribadi pendidik sendiri pada dasarnya merupakan sumber tak tertulis dan sangat penting serta sangat kaya dan luas, yang perlu dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, pendidik senantiasa diminta agar terus belajar untuk memperkaya dan memperluas serta mendalami ilmu pengetahuan, sehingga pada waktunya dapat dimanfaatkan sebagai bahan belajar yang berdaya guna bagi kepentingan proses belajar peserta didik; dan
 - c. Sumber masyarakat juga merupakan sumber yang paling kaya bagi bahan belajar peserta didik. Hal-hal yang tak tertulis dalam buku dan belum dikuasai oleh pendidik, ternyata ada dalam masyarakat berupa objek, kejadian, dan peninggalan sejarah. Dengan demikian dapat digunakan sebagai bahan belajar. Oleh karena itu, pendidik perlu menyiapkan program pembelajaran dalam upaya memanfaatkan masyarakat sebagai sumber bahan belajar bagi peserta didik.
3. Pengadaan alat-alat bantu belajar yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik sendiri dan bantuan orang tua. Namun, harus dipertimbangkan kesesuaian alat bantu belajar itu dengan tujuan belajar, kemampuan peserta didik, bahan yang dipelajari, dan ketersediaannya di sekolah. Prinsip kesesuaian ini perlu diperhatikan karena sering terjadi pemilihan dan penggunaan suatu alat bantu belajar ternyata tidak cocok untuk kegiatan belajar itu sendiri, dan

ternyata tidak banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Prosedur yang dapat ditempuh, adalah:

- a. Memilih dan menggunakan alat bantuan yang tersedia di sekolah sesuai dengan rencana pembelajaran;
 - b. Peserta didik memilih dan membuat sendiri alat bantuan yang diperlukannya berdasarkan petunjuk dan bantuan pendidik; dan
 - c. Membeli di pasaran bebas seandainya alat-alat yang diperlukan itu tidak ada di pasaran dan cocok untuk kegiatan belajar yang akan dilakukan.
4. Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, pendidik dan peserta didik dapat melakukan beberapa upaya, sebagai berikut:
- a. Sikap pendidik sendiri terhadap pembelajaran. Pendidik diharapkan bersikap menunjang, membantu, adil, dan terbuka dalam proses pembelajaran. Sikap-sikap tersebut pada gilirannya akan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, menggairahkan, dan menciptakan antusiasme terhadap pelajaran yang sedang diberikan atau pembelajaran yang sedang berlangsung;
 - b. Perlu adanya kesadaran yang tinggi di kalangan peserta didik untuk membina kedisiplinan dan menjalankan tata tertib yang baik dalam proses pembelajaran. Suasana yang disiplin ini juga ditentukan oleh perilaku pendidik, kemampuan pendidik memberikan pembelajaran, dan suasana dalam diri peserta didik sendiri; dan

- c. Pendidik dan peserta didik selalu berupaya menciptakan hubungan dan kerja sama yang serasi, selaras, dan seimbang dalam kelas, yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Rasa tenggang rasa dan tanggung jawab untuk kepentingan bersama ternyata lebih efektif dibandingkan dengan suasana dan persaingan, berusaha untuk kepentingan sendiri, dan pergaulan pendidik dengan peserta didik yang renggang dan kaku.
5. Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan binaan. Pembinaan kesehatan, penyesuaian bahan belajar dengan tingkat kecerdasan peserta didik, memperhatikan tingkat kesiapan belajar yang tepat waktunya, penyesuaian bahan belajar dengan kemampuan dan bakatnya, dan memberikan pengalaman-pengalaman, semua kondisi itu perlu terus dikontrol oleh pendidik. Sediakan waktu yang khusus untuk mengenal dan mengetahui dengan seksama semua kondisi subjek belajar. Bila diketahui terdapat ketidakseimbangan dan gangguan pada kondisi peserta didik, maka pendidik perlu segera melakukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkannya.

6. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen pembelajaran pada dasarnya tidak berbeda dengan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya, walaupun ada perbedaan itu tidak terletak pada substansinya tetapi pada praktik pelaksanaan fungsi-

fungsi tersebut karena dipengaruhi oleh jenis, tipe, dan karakteristik organisasi serta manajer dan anggota organisasi.

Adapun fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Anderson (1989:47), perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang dimasa depan.

Yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran menurut Davis (1996) adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar. Dalam kedudukannya sebagai seorang manajer, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang mencakup usaha untuk :

- 1) Menganalisis tugas.
- 2) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau belajar.
- 3) Menulis tujuan belajar.
- 4) Model perencanaan Pengajaran

Suatu model perencanaan pengajaran sistematis, mengandung beberapa langkah, yaitu :

- 1) Identifikasi Tugas-tugas.
- 2) Analisis Tugas.
- 3) Penetapan Kemampuan.

- 4) Spesifikasi Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap.
- 5) Identifikasi Kebutuhan Pendidikan dan Latihan.
- 6) Perumusan Tujuan.
- 7) Kriteria Keberhasilan Program.
- 8) Organisasi Sumber-sumber Belajar.
- 9) Pemilihan Strategi Pengajaran.
- 10) Uji Lapangan Program.
- 11) Pengukuran Realibitas Program.
- 12) Perbaikan dan Penyesuaian.
- 13) Pelaksanaan Program.
- 14) Monitoring Program.

b. Tujuan Pengajaran

Setiap lembaga pendidikan nasional bermuara kepada pencapaian tujuan dan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi serta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan dalam pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan atau perilaku (performance) murid-murid yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Menurut pendapat Bloom (1956) bahwa tujuan pengajaran harus mengaju kepada tiga dominan (kawasan pembinaan) untuk pengembangan pribadi anak, yaitu :Kognitif,Afektif, dan Psikomotorik. Guru sebagai manajer dapat mengorganisasikan bahan pelajaran untuk disampaikan kepada murid dengan beberapa metode, yaitu :

- 1) Metode Ceramah.
- 2) Metode Demonstrasi.
- 3) Metode Diskusi.
- 4) Metode Tanya-Jawab.
- 5) Metode Dril atau Latihan Siap.
- 6) Metode Resitasi atau Pemberian Tugas Balajar.

c. Pengelolaan Kelas

Arikunto (1992) berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru (penanggung-jawab) dalam membantu murid sehingga dicapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kelas berkaitan dengan dua kegiatan utama, yaitu :

- 1) Pengelolaan yang berkaitan dengan siswa.
- 2) Pengelolaan yang berkaitan dengan fisik (ruangan, perobot, alat pelajaran).

Adapun tujuan pengeloalaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang berkaitan dengan siswa adalah mengenai besar atau kecilnya ukuran atau jumlah siswa dalam satu kelas. Besarnya jumlah siswa dalam satu kelas diharapkan dapat memberikan dampak, diantaranya :

- 1) Produktivitas kelompok maupun pengetahuan pribadi tentang hasil (tugas).
- 2) Perselisihan kelompok, rasa harga diri individu (relasi antar anggota siswa).

d. Kepemimpinan dalam Pembelajaran

Kepemimpinan sebagai perilaku seorang pimpinan dalam mempengaruhi individu dan kelompok orang dapat berlangsung dimana saja. Kepemimpinan dalam organisasi sekolah adalah kepemimpinan pendidikan.

Menurut Sue dan Glover (2000) dalam konteks pembelajaran, peran guru adalah mendorong murid untuk mengembangkan kapasitas pembelajaran, yang memungkinkan aktivitas manajemen, struktur organisasi, sistem dan proses yang diperlukan untuk

menangani kegiatan mengajar dan peluang belajar para murid secara maksimal.

Dalam situasi pembelajaran diperlukan manajemen pembelajaran untuk semuanya terlibat dalam memudahkan proses pembelajaran. Guru adalah motivator untuk mempengaruhi siswa melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama, yaitu :

- 1) Memperkokoh Motivasi Siswa.
- 2) Memilih Strategi mengajar yang tepat.

e. Memerkuat Motivasi Siswa

Persoalan motivasi bukan hanya kajian dalam psikologi, tetapi juga berkaitan dengan manajemen dan pembelajaran.

Menurut Davis (1996) kegiatan motivasi ialah "Kekuatan yang tersembunyi didalam diri dan mendorong seseorang berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khusus".

Menurut Mitchell (Sue dan Glover, 2000) berpendapat bahwa motivasi adalah sebagai suatu tingkatan kejiwaan berkaitan dengan keinginan individu dan pilihan untuk melakukan perilaku tertentu.

Robins (1984) mengemukakan tingkatan kebutuhan sebagai dasar motivasi sesuai dengan pendapat Maslow, yaitu :

- 1) Kebutuhan Psikologis,
- 2) Mencakup : Lapar, Haus, dan Dorongan Seksual.
- 3) Kebutuhan Rasa Aman,

- 4) Mencakup : Keamanan dan Perlindungan Fisik dan Emosi.
- 5) Kebutuhan Sosial,
- 6) Mencakup : Kepemilikan, Penerimaan, dan Persahabatan.
- 7) Kebutuhan harga diri, mencakup : (Faktor Internal) harga diri, otonomi, dan prestasi. (Faktor Eksternal) status, pengakuan, dan perhatian.
- 8) Kebutuhan Aktualisasi Diri, Mencakup : Pertumbuhan, Pencapaian Potensi Individu.

f. Evaluasi Pembelajaran

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kontrol (pengawasan) adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta pimpinannya telah dilaksanakan dengan baik mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan.

Johnson, dkk (1978) mengutip pendapat Henri Fayol (1949), Mokler (1970), dan Wiener (1950), yang memberikan dasar teori kontrol lebih awal mengenai konsep ilmu tentang kontrol diatas sistem yang kompleks, informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, Hamalik memberikan tiga implikasi, yaitu : (1) Evaluasi adalah proses yang terus-menerus bukan hanya pada akhir pengajaran, akan tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran. (2) Proses evaluasi senantiasa diarahkan kepada tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan jawaban-jawaban

tentang bagaimana memperbaiki pengajaran. (3) Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.

g. Peningkatan Mutu dalam Pembelajaran

Spanbauer dalam Hubbard, ed ((1993:394) menjelaskan sekolah-sekolah yang berhasil, telah menerapkan dua strategi utama, yaitu: Menggunakan pendekatan sistem yang melakukan peninjauan ulang secara lebih cepat terhadap proses yang berhubungan langsung dengan pelajar. Hal yang paling penting dan langsung berdampak positif adalah terlibatnya guru-guru secara aktif dalam pembuatan keputusan dan manajemen sekolah. Spanbauer (1993) mengemukakan komponen-komponen dari model implementasi Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan.
- 2) Pendekatan Fokus Terhadap Pelanggan.
- 3) Iklim Organisasi.
- 4) Tim Pemecah Masalah.
- 5) Tersedia Data yang Bermakna.
- 6) Metode Ilmiah dan Alat-alat.
- 7) Pendidikan dan Pelatihan.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran unggul, maka harus diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Guru,
- 2) Siswa,
- 3) Metode Mengajar,
- 4) Manajemen Pembelajaran,
- 5) Psikologi Pembelajaran,
- 6) Lingkungan Belajar,
- 7) Sarana, Prasarana, Media, Laboratorium, dan Dana.

Adapun fungsi manajemen pembelajaran menurut Marno (2007: 21-44), sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Atau dengan kata lain, perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang.

Kegiatan perencanaan berkaitan dengan: (1) penentuan tujuan dan maksud-maksud lembaga; (2) prakiraan-prakiraan lingkungan berkaitan dengan tujuan hendak dicapai; dan (3) penetapan pendekatan berkaitan dengan tujuan dan maksud lembaga hendak dicapai.

Berangkat dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan mengandung pokok-pokok pikiran sebagai berikut: (1) perencanaan selalu berorientasi ke masa depan, artinya perencanaan berusaha meramalkan bentuk dan sifat masa depan yang diinginkan lembaga berdasarkan situasi dan kondisi masa lalu dan masa sekarang; (2) perencanaan merupakan suatu yang sengaja dilahirkan dan bukan kebetulan, sebagai hasil dari pemikiran yang matang dan cerdas yang bersumber dari hasil explorasi sebelumnya; (3) perencanaan memerlukan tindakan, baik oleh individu maupun lembaga yang melaksanakannya; dan (4) perencanaan harus bermakna, artinya dengan perencanaan usaha-usaha yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian, bahwa: (1) keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh baik buruknya perencanaan; (2) perencanaan harus dapat memandang atau meramalkan kejadian-kejadian di masa yang akan datang, berdasarkan kenyataan objektif yang ada pada masa sekarang dan masa lalu; (3) perencanaan harus diarahkan pada tercapainya suatu tujuan, sehingga jika terjadi suatu kegagalan dalam pelaksanaan, maka kemungkinan besar penyebabnya adalah kurang kesempurnaan perencanaan (baik yang

terkait dengan anggaran, kebijakan, prosedur, metode, dan kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan).

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kegiatan membagi-bagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Atau dengan kata lain, pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (staf) pada kegiatan-kegiatan, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan, dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Kegiatan pengorganisasian pada dasarnya selalu berkaitan dengan: (1) adanya tujuan yang hendak dicapai; (2) penentuan jenis-jenis aktivitas kerja untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, pengelompokkan, aktivitas-aktivitas kerja ke dalam pola yang logis untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dan menjamin kelancaran kerja; (3) penetapan orang-orang yang akan melakukan tugas-tugas; (4) merumuskan hubungan mekanisme di antara anggota atau kelompok kerja

yang ada; dan (5) penetapan kegiatan tertentu untuk setiap individu atau kelompok.

Pengorganisasian lembaga agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau supaya tidak terjadi kesalahan-kesalahan atau meminimalkan kesalahan ada beberapa prinsip yang harus ditaati, yaitu: (1) kejelasan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemahaman tujuan oleh para anggota; (3) penerimaan tujuan oleh para anggota; (4) adanya kesatuan arah; (5) adanya kesatuan perintah; (6) fungsionalisasi; (7) deleniaasi berbagai tugas; (8) keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab; (9) pembagian tugas; (10) kesederhanaan struktur; (11) pola dasar lembaga yang relatif permanen; (12) adanya pola pendelegasian wewenang; (13) rentang pengawasan; (14) jaminan pekerjaan; dan (15) keseimbangan antara jasa dan imbalan.

c. Penggerakan

Penggerakan adalah usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sampai berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran lembaga yang bersangkutan dan sasaran anggota lembaga tersebut karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Atau dengan kata lain, bahwa penggerakan adalah kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan.

Penggerakan dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh beberapa hal, yaitu adanya: (1) motivasi baik dalam bentuk insentif untuk memenuhi kebutuhan; (2) kepemimpinan yang baik kepada staf untuk mencapai suatu tujuan; dan (3) komunikasi yang baik ketika bekerja dengan orang lain baik sebagai komunikator maupun komunikan.

d. Pengendalian

Pengendalian adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah atau akan dilaksanakan. Pengendalian berorientasi pada objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.

Pengendalian mempunyai beberapa unsur, yaitu: (1) adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan; (2) merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai; (3) memonitor, menilai, dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan; (4) menghindarkan, memperbaiki kesalahan, penyimpangan, dan penyalahgunaan; (5) mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.

Pengendalian agar dapat tercapai dengan baik, maka ada beberapa prinsip, yaitu:

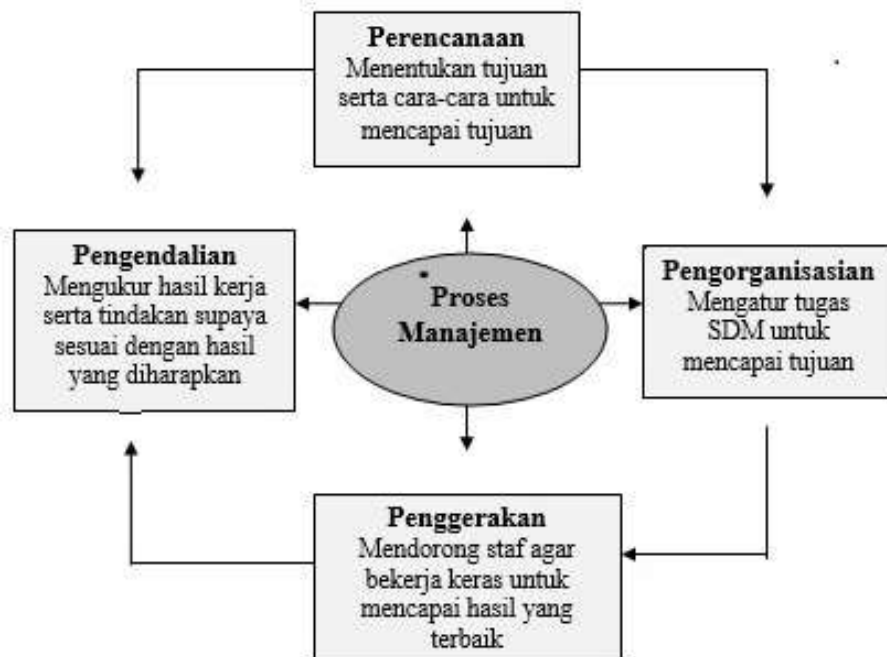
- (1) Prinsip tercapainya tujuan (*Principle of Assurance of Objective*), pengendalian harus ditujukan ke arah (berorientasi) kepada tercapainya tujuan, yaitu dengan mengadakan perbaikan atau koreksi dan menghindarkan penyimpangan atau deviasi dari perencanaan;
- (2) Prinsip efisiensi pengendalian (*Principle of Efisiencie of Control*), *pengendalian* sangat efektif dan efisien jika dapat menghindarkan deviasi-deviasi dari perencanaan sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang di luar dugaan;
- (3) Prinsip *tanggung jawab* pengendalian (*Principle of Control of Responsibility*). Pengendalian hanya dapat dilaksanakan apabila manajer dapat bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan rencana;
- (4) Prinsip pengendalian terhadap masa depan (*Principle of Future Control*). Pengendalian yang efektif harus ditujukan ke arah (berorientasi) pada pencegahan, penyimpangan, dan perencanaan yang akan terjadi, baik pada waktu sekarang maupun pada masa yang akan datang;
- (5) Prinsip pengendalian langsung (*Principle of Direct Control*). Pengendalian itu dilakukan oleh manajer atas dasar bahwa manusia itu sering berbuat salah. Cara yang paling tepat untuk menjamin adanya pelaksanaan *yang*

sesuai dengan perencanaan adalah mengusahakan sedapat mungkin para petugas memiliki kualitas yang baik;

- (6) Prinsip *reflektif* perencanaan (*Principle of Reflection of Plan*). Pengendalian harus disusun dengan baik sehingga dapat mencerminkan karakter dan susunan perencanaan;
- (7) Prinsip penyesuaian dengan organisasi (*Principle of Organization*). Pengendalian harus dilakukan sesuai dengan struktur organisasi atau berdasarkan tugas pokok dan fungsi (tupoksi). Dengan demikian, pengendalian yang efektif harus disesuaikan dengan besarnya wewenang manajer sehingga mencerminkan struktur organisasi;
- (8) Prinsip pengendalian individual (*Principle of Individuality of Control*). Pengendalian dan teknik pengendalian harus sesuai dengan kebutuhan manajer yang harus ditujukan kepada kebutuhan-kebutuhan informasi setiap manajer;
- (9) Prinsip standar (*Principle of Standar*). Kontrol yang efektif dan efisien memerlukan standar yang tepat yang akan dipergunakan sebagai tolak ukur pelaksanaan dan tujuan yang dicapai;

- (10) Prinsip pengawasan terhadap strategis (*Principle of Strategic Point Control*). Pengendalian yang efektif dan efisien memerlukan perhatian yang ditentukan terhadap faktor-faktor yang strategis dalam perusahaan;
- (11) Prinsip perkecualian (*The Exemption Principle*). Efisiensi dalam kontrol membutuhkan adanya perhatian yang ditujukan terhadap faktor perkecualian. Perkecualian ini dapat terjadi dalam keadaan tertentu ketika situasi berubah atau tidak sama;
- (12) Prinsip pengendalian fleksibel (*Principle of Flexibility of Control*). Pengendalian harus luwes untuk menghindari kegagalan pelaksanaan rencana;
- (13) Prinsip peninjauan kembali (*Principle of Review*). Sistem kontrol harus ditinjau berkali-kali, agar sistem yang digunakan bermanfaat untuk mencapai tujuan; dan
- (14) Prinsip tindakan (*Principle of Action*). Pengendalian dapat dilakukan apabila ada ukuran-ukuran rencana *organizing, staffing, dan directing* yang baik.

Terkait dengan fungsi manajemen pembelajaran (perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian) di atas, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1

Fungsi-fungsi Manajemen Dalam Pembelajaran

Pada hakikatnya manajemen mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- (1) *Forecasting*, adalah kegiatan meramalkan, memproyeksikan, atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum rencana yang lebih pasti dapat dilakukan;
- (2) *Planning* termasuk *budgeting*, adalah kegiatan dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga, menetapkan *peraturan*-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan yang harus ditaati, dan menetapkan ikhtiar atau upaya-upaya penggalan dana (biaya) yang

diperlukan dan pemasukan uang yang diharapkan akan diperoleh dari rangkaian tindakan yang akan dilakukan;

- (3) *Organizing*, adalah keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing *dengan* tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya;
- (4) *Staffing* atau *assembling resources*, *staffing* merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari merekrut tenaga kerja, pengembangannya sampai dengan usaha agar setiap tenaga memberi daya guna maksimal kepada lembaga;
- (5) *Directing* atau *commanding*, adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya;
- (6) *Leading*, merupakan salah satu fungsi manajemen sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh manajer yang menyebabkan orang lain bertindak, baik dalam hal:

mengambil *keputusan*; mengadakan komunikasi agar ada saling pengertian antara pimpinan dan bawahan; memberi semangat, inspirasi, dan dorongan kepada bawahan supaya bertindak; serta memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya, mempengaruhi pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar terampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan;

- (7) *Coordinating*, merupakan salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, percekocokan, kekosongan kegiatan, dengan jalan *menghubungkan*, menyatukan, dan menyelaraskan pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerja sama yang terarah dalam usaha mencapai tujuan;
- (8) *Motivating*, merupakan salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan, agar bawahan melakukan kegiatan secara suka rela sesuai dengan yang dikehendaki oleh pimpinan;
- (9) *Controlling*, merupakan salah satu fungsi manajemen yang *berupa* mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah ditentukan; dan

(10) *Reporting*, merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan, pemberian keterangan mengenai segala hal yang berkaitan *dengan* tugas dan fungsi-fungsi kepada pimpinan yang lebih tinggi, baik secara lisan maupun tulisan sehingga dalam penerimaan laporan dapat memperoleh gambaran bagaimana pelaksanaan tugas orang yang memberi laporan (Manullang (2006: 8-13).

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal santri. Lebih lanjut Daulay (2001: 7), mengutip pendapat Soegarda Poerbakawatja bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Khozin (2006: 96) memerinci lebih dalam, bahwa secara garis besar, ada 2 (dua) pendapat mengenai asal usul pesantren. Pendapat pertama, yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi pra Islam. Pendapat kedua, bahwa pesantren adalah model pendidikan yang berasal dari tradisi Islam.

Pendapat pertama terwakili oleh A.H. Johns dan C.C. Berg, bahwa santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Istilah tersebut *berasal* dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa secara semantik pesantren lebih dekat ke tradisi pra Islam atau lebih tepatnya India (Basori, 2006: 33).

Menurut Khozin (2006: 97-98), cenderung kepada pendapat kedua, yang menyatakan bahwa asal-usul pendidikan individu yang dipergunakan dalam pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata dapat ditemukan di Baghdad ketika pusat pemerintahan Islam. Tradisi menyerahkan tanah oleh negara bagi pendidikan agama, dapat ditemukan dalam sistem wakaf dalam Islam.

Pada perkembangan selanjutnya, bahwa lembaga pendidikan yang *mulanya tidak* lebih sekedar berupa kumpulan anak-anak yang belajar ilmu agama, membaca al Qur'an, shalat dan semacamnya ini, berubah bentuk dan isinya.

Namun *apabila* dilihat dari perubahan dan pertumbuhan pondok *pesantren*, ditemukan bermacam-macam pola perubahan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, pondok pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kiai. *Pondok* pesantren ini masih sangat sederhana di mana kiai

menggunakan *masjid* atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut.

Kedua, pondok pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, dan pondok atau *asrama*. Pola ini telah dilengkapi pondok yang disediakan bagi para santri yang *datang* dari daerah lain.

Ketiga, pondok pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama, dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, *pola* ini telah memakai sistem klasikal, santri telah mendapat pembelajaran di *madrasah*. Di samping itu, belajar mengaji, mengikuti *pembelajaran* yang diberikan oleh kiai di pondok.

Keempat, pondok pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat keterampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat keterampilan agar santri terampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya seperti; pertanian, peternakan, jahit menjahit, dan sebagainya.

Kelima, pondok pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama, madrasah, tempat keterampilan, dan adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Pada pola ini pondok pesantren merupakan lembaga *pendidikan* yang telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pondok pesantren modern. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai pesantren "*Khalafi*" yang telah memasukkan pelajaran-

pelajaran umum atau membuka tipe sekolah umum di lingkungan pondok pesantren (Nata, 2001: 96-97).

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Di pondok pesantren, para santri dididik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, dan memiliki kualitas yang handal. Di antara prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren adalah keikhlasan, kedamaian, toleransi, kebijaksanaan, kebebasan yang bertanggung jawab, kemandirian, dan keharmonisan hubungan (guru, santri, orang tua, dan masyarakat). Menurut Depertemen Agama RI (2004: 3-4), bahwa dalam kiprahnya, pondok pesantren memiliki 5 (lima) unsur utama, yaitu sebagai berikut:

Pertama, *Kiai*. Kiai merupakan figur sentral dalam pondok pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin spiritual tetapi juga pemimpin dalam kehidupan pondok pesantren secara keseluruhan. Kiai mengajarkan kitab-kitab klasik Islam dengan metode *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*, dan *musyawarah*.

Kedua, *Santri*. Santri adalah seseorang atau sekelompok orang penuntut ilmu di pondok pesantren. Dalam pondok pesantren ada 2 (dua) kelompok santri; *mukim* dan *kalong*. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di pondok pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di pondok pesantren tidak tinggal menetap di pondok pesantren. Para santri biasanya

memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, damai, dan sejuk baik antarsesama santri maupun hubungan santri dengan kiai.

Ketiga, *Pondok*. Pondok merupakan bangunan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Di pondok inilah para santri menetap, belajar, dan bergaul bersama. Pada sebagian pondok pesantren, para santri mengelola sendiri beragam kebutuhannya dengan bimbingan santri senior.

Keempat, *Masjid*. Masjid merupakan modal dasar dan utama tempat mendidik dan melatih para santri mengamalkan tata cara ibadah, pembelajaran kitab terutama yang kental aroma Islamnya, dan menjadi pusat kegiatan kemasyarakatan. Secara historis-fungsional, masjid bukan hanya untuk shalat dan ibadah dalam pengertian sempit, tetapi juga merupakan tempat yang dapat dipergunakan untuk kegiatan pemberdayaan (*empowering*) umat secara umum.

Kelima, *Kitab-kitab Klasik Islam*. Kitab-kitab klasik Islam merupakan kitab-kitab kuno warisan kaum intelektual Muslim dan ulama zaman klasik. Kitab-kitab tersebut meskipun klasik, merupakan hasil telaah atas berbagai persoalan agama, politik, ekonomi, seni, dan sosial budaya zaman itu. Pondok pesantren tradisional biasanya lebih mengutamakan pembelajaran kitab-kitab klasik Islam tersebut, sedangkan pondok pesantren modern telah berkembang mengajarkan kitab-kitab Islam kontemporer, dan kitab-kitab klasik Islam lebih dipandang sebagai komplemen.

3. Pola dan Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren

Adapun definisi kurikulum telah penulis uraikan di bagian awal, ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kyai, maka pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala vak-nya. Terutama pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab(ilmu al-sharaf, al-nahwu dan 'ilm 'alat), sedangkan yang berhubungan dengan syariat ('ilmfiqh, dari yang menyangkut hal ibadat sampai pada hal mu'amalat), ilmu yang berkaitan dengan keal-qur'anan serta tafsiran-tafsirannya, 'ilmal-hadits beserta mustalah al-hadits, begitu juga ada 'ilm al-kalam, al-tauhid, ada jua pelajaran mantiq(logika), tasawuf dan tarikh (AninNurhayati, 2010: 64).

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang dipesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari
- b) Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kyai/gurunya
- c) Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sesuai dengan

kebutuhannya, bahkan dalam pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbentuk sekolah (Omar Muhammad,1979:459).

Standar pokok yang menjadi tolok ukur dalam mempolakan suatu kurikulum adalah materi pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan metode yang disampaikan, dalam dunia pesantren.

Pada abad 19 M, sulit ditemukan rincian materi pelajaran di pesantren. Hingga kurikulum pesantren menjadi bertambah luas dengan adanya penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang sudah diajarkan, seperti Al-qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam, fiqh dan ushulfiqh serta qawa'id al-fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti; nahwu sharaf, bayan, ma'ani, dan 'urudh, tarikh, mantiq, tasawuf akhlak dan falak. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat, karena beberapa pesantren lainnya dalam menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda, karena belum ada standardisasi kurikulum (MujamilQomar,2005:110-112).

Dengan adanya standardisasi kurikulum, justru akan menimbulkan bumerang, karena kita ketahui bahwa lembaga pendidikan pesantren cenderung sentralistik yang berpusat pada kyai, sebagai pengasuh sekaligus perancang kurikulum bahkan sebagai pengajar juga, selain dibantu oleh ustad/ustdzh yang telah diberi amanah oleh sang kyai. Dan selama ini belum ada kurikulum yang cocok untuk standardisasi pendidikan pesantren.

Adapun kritikan Mulkhan yang dikutip oleh Binti Maunah, bahwa pesantren sebaiknya harus menerapkan fiqh lintas madzhab (*muqaranah al-madzahib*), pesantren juga harus mengadakan re-evaluasi dan rekonstruksi dalam kitab kuning, inilah salah satu kelemahan pesantren, dimana pengetahuan umum hanya dilaksanakan setengah-setengah, sehingga kemampuan santri sebagian terbatas dan kurang mendapatkan pengakuan umum dari masyarakat. Seharusnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang kompatibel dan sebagai pembentuk produk ulama yang profesional, yang menggunakan penguatan pendidikan dasar (basic education) sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu mengadaptasikan dirinya dengan wawasan global (Binti Maunah, 2009:55).

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku, dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom, dari segi kurikulum pesantren diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas tanpa adanya pemaksaan. Secara umum kurikulum pendidikan pesantren meliputi, materi (bidang studi), kitab-kitab yang diajarkan, referensi, metode pembelajaran dan sistem evaluasi.

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada pada bidang-

bidang; nahwu-sharf, fiqh, ‘aqaid, tasawuf, hadits, bahasa Arab, dan lain-lain (NurcholishMadjid, 1997:12).

a) Nahwu-Sharf

Istilah Nahwu-sharf ini mungkin bisa diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa Arab ini telah dapat merubah status sosial keagamaannya, padahal bentuk kongkrit keahlian itu biasanya sangat sederhana sekali yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharf tertentu, seperti al-jurmiyah, imrithi, alfiyah, atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya Ibnu ‘Aqil.

b) Fiqh

Fiqh merupakan sekumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam, atau pengetahuan tentang hukum agama.

c) ‘Aqaid

Bentuk plural dari ‘aqidah dalam bahasa populernya “keyakinan atau kepercayaan”. ‘Aqaid meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim, atau ushuluddin (merupakan bidang pokok-pokok agama), sedangkan fiqh disebut furu’ (cabang-cabang), namun kenyataannya bidang ‘aqaid ini kalah besar dan antusias dibanding pada bidang fiqh yang hanya merupakan cabang (furu’).

d) *Tasawuf*

Dalam bidang *tasawuf*, sampai saat ini sulit untuk didefinisikan. Dimana NurcholishMadjid melihat suatu kejanggalan yang terjadi di pesantren-pesantren. Ada kekaburan tentang makna tasawuf itu sendiri, sehingga semakin sulit untuk menjelaskan secara gamblang tentang hal duniawinya. Pemahaman umum yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, dan wirid. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman mereka terhadap tasawuf itu sendiri.

e) *Tafsir*

Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan pesantren menurut Nurcholish Madjid adalah bidang tafsir Al-Qur'an. Bidang inilah yang paling luas daya cakupannya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran Islam. Atau disebut juga nilai universalitas Al-qur'an. Dimana keahlian di bidang tafsir sangat diperlukan untuk mengantisipasi atas penyelewengan dalm menafsirkan Al-Qur'an. Secara umum tafsir yang dikaji di pondok pesantren hanyahtafsir jalalain. Karena secara umum kemampuan intelektual Islam masih rendah dan kurangnya juga perhatian terhadap disiplin keilmuan tafsir.

f) *Hadits*

Nurcholish Madjid berpendapat, produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibanding

dengan tafsir. Apabila diukur darisegi penguasaan riwayat dan dirayah. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah Al-Qur'an. Keahlian di bidang ini tentu saja sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

g) *Bahasa Arab*

Institusi pesantren telah mampu memproduksi orang-orang yang memiliki keahlian lumayan dalam bahasa Arab. Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharf. Sebab, titik beratnya ialah penguasaan “materi” itu pada bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Dengan adanya modernisasi di dunia pesantren telah masuk bahasa Inggris, sehingga penekanan untuk bahasa Arab berkurang. Tetapi saat ini bahasa Inggris telah resmi menjadi bahasa internasional, dan kedua bahasa Arab.

Adapun kitab-kitab yang di ajarkan di pesantren (Yasmadi, 2002:70).

- a) Dalam cabang ilmu fiqh:safinatu al-shalah, safinatu al-najah, I'anatu al-thalibin, fath'u al-qarib, taqrib, fath'u al-mu'in, mutma'innah, al-Iqna' fath'u al-wahhab, sittin, 'uqudu al-lujain, muhadzab, bugyat'u al-mustarsyidin, mabadifihqhiyah, fiqh al-wadlih, minhaju al-thalibin, minhaju al-thulab, minhaju al-qawim, bajuri dan kifaytu al-akhyar. Untuk kelengkapan ilmu fiqh biasanya juga dikenal ilmu ushulfiqh, diantara kitab-

kitabnya: *lathaif*’u *al-I’syarat*, *jam’uljawami’luma’*, *al-asybahwa al-nadlair*, *bayan* dan *bidayatu’u al-mujtahid*.

- b) Dalam cabang ilmu tauhid: *aqidatula’waam (nazham)*, *bad’u al-‘amal (nazham)*, *sanusiyah*, *ummu al-barahin*, *dasuqi*, *syarqawi*, *kifayatu al-awam*, *tijanu al-I’darari*, *nuru al-zhulam*, *jauharu al-tauhid*, *tuhfatu al-murid*, *fathu al-majid*, *jawahiru al-kalamiyah*, *husnu al-hamidiyah* dan *‘aqidatu al-islamiyah*.
- c) Dalam cabang ilmu tasawuf / *akhlak*: *al-nasha’ih’u al-diniyah*, *irsyadu al-‘ibad*, *tanbihu al-ghafilin*, *minhaju al-a’abidin*, *al-da’wat’u al-tammah*, *al-hikam*, *risalatu al-muawanahwa al-muzhaharah*, dan *bidayatu al-bidayah*, *akhlaqu li al-banat*, *akhlaqu li al-banin*, *ta’limmuta’alim*, *wasaya*, dan *ihya’ ulumu al-din*.
- d) Dalam cabang ilmu *nahwu-sharaf*: *al-maqsud (nazham)*, *awamil (nazham)*, *imriti (nazham)*, *al-jurumiyah*, *kaylani*, *mirhatu al-‘irab*, *alfiyah (nazham)*, dan *ibnu ‘aqil*.
- e) Dalam ilmu tafsir menggunakan beberapa kitab diantaranya: *tafsir al-jalalain*, *tafsir al-munir*, *tafsir ibnu katsir*, *tafsir maraghi*, *tafsir al-manar* dan *jami’u al-bayan*.
- f) Dalam ilmu hadits dapat dijumpai beberapa kitab, diantaranya: *bulughu al-maram*, *subu’u al-salam*, *riyadhu as-shalihin*, *shahih-bukhari*, *tajridu al-syarih*, *jawahiru al-bukhari*,

shahihmuslim, arba'innawawi, majlishu al-saniyat dan durratun nashin.

Dari isi kurikulum diatas memperlihatkan dengan jelas bahwa materi yang paling dominan berkaitan dengan ilmu bahasa dan fiqh. Bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharafdan ilmu alat lainnya). Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syariat sehari-sehari (ilmu fiqh, baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalahnya), dalam perkembangan terakhir fiqh justru menjadi ilmu yang paling dominan di pesantren (MujamilQomar, 2005:113).

Ilmu fiqh yang berkembang selama ini mampu mendominasi alam pikiran umat Islam dan berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran hukum mereka, sehingga mampu membentuk sikap yang normatif yang kadang berlebihan. Realitasnya yang menunjukkan kekhasan pesantren dalam kajian fiqh ini adalah terfokusnya hanya pada karya-karya ulama syafi'iyah, dan jarang menggunakan karya-karya ulama lainnya sebagai referensi tambahan, agar ada bahan perbandingan dalam menjalankan syari'at agama. Sehingga berakibat tertentu pada satu corak pemikiran yang berkembang di pesantren (MujamilQoma, 2005:117).

Pergeseran ilmu tasawuf ke fiqh dapat dilihat sebagai upaya preventif para kyai agar tidak terjadi penyimpangan aqidah di

kalangan santri. Pada tataran keilmuan tingkatan maqam yang tinggi seperti al-fana' dan al-baqo', al-ittihad, al-hulul, dan wahdat al-wujud, sungguh sangat memprihatinkan stabilitas keimanan para santri di pondok pesantren. Sebagaimana Al-Ghazali sendiri kerawanan dalam memahami maqom-maqom tersebut (Mujamil Qoma, 2008:118).

Menurut Haidar Putra Daulay (2004: 27-30), ada beberapa bentuk atau pola pembelajaran pondok pesantren, yaitu Pola I, Pola II, Pola III, Pola IV, dan Pola V sebagai berikut:

Pola I, pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan sebelum zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Ciri-ciri pesantren pola ini adalah: *pertama*, pengkajian kitab-kitab klasik semata. *Kedua*, memakai metode *sorogan*, *wetonan*, dan *hafalan* di dalam berlangsungnya proses pembelajaran. *Ketiga*, tidak memakai sistem klasikal. Pengetahuan seseorang diukur dari sejumlah kitab-kitab yang pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana seseorang berguru. *Keempat*, tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan moral, melatih, mempertinggi, menghargai nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.

Sebagian pesantren ini lebih mengkhususkan diri pada satu bidang tertentu, seperti: keahlian fiqh, hadits, bahasa Arab, tasawuf,

dan sebagainya. Oleh karena itu sering santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya yang menjadi pola spesifik pesantren yang dituju.

Pola II, pola ini merupakan pengembangan dari pola I dalam konteks pengembangan pembelajaran. Pada pola II ini inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk klasikal dan nonklasikal. Di samping itu, diajarkan ekstrakurikuler seperti keterampilan dan praktik keorganisasian. Pada bentuk sistem klasikal, tingkat pendidikan dibagi kepada jenjang pendidikan dasar (Ibtidaiyah) 6 tahun, jenjang pendidikan menengah (Tsanawiyah), dan jenjang pendidikan atas (Aliyah) 3 tahun.

Pola III, adalah pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ciri pola ini adalah penanaman berbagai aspek pendidikan, seperti: kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan, dan pengembangan masyarakat. Adapun struktur kurikulum yang dipakai pada pesantren pola ini ada yang mendasarkannya kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama, dan ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri. Pembelajaran ilmu-ilmu agamanya tidak mesti bersumber dari kitab-kitab klasik.

Pola IV, adalah pesantren yang mengutamakan pembelajaran ilmu-ilmu keterampilan di samping ilmu-ilmu agama sebagai mata

pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai keterampilan guna dijadikan bekal hidupnya kelak di dalam masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktik dilaboratorium, bengkel, kebun, dan lapangan.

Pola V, adalah pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Pesantren ini merupakan pesantren yang lebih lengkap dibanding pesantren dengan pola I sampai IV. Di pesantren ini ditemukan pendidikan madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengkajian kitab-kitab klasik, majelis taklim, dan pendidikan keterampilan. Pengajian kitab-kitab klasik di pesantren ini dijadikan sebagai materi wajib yang diikuti oleh seluruh santri yang mengikuti pelajaran di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Selain itu, ada santri yang secara khusus mengikuti pengajian kitab-kitab klasik saja.

Sedangkan menurut Departemen Agama RI (2003: 14-15) sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1979 tentang Bantuan Kepada Pondok Pesantren, dimana pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren tipe A; yaitu pondok yang sepenuhnya dilaksanakan secara tradisional;

2. Pondok Pesantren tipe B; yaitu pondok yang menyelenggarakan pembelajaran secara klasikal (*madrasi*);
3. Pondok Pesantren tipe C; yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar; dan
4. Pondok pesantren tipe D; yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Dari keempat bentuk-bentuk pondok pesantren di atas, penulis mengarahkan pada pembahasan pondok pesantren tipe D. Hal ini dikarenakan semakin meluasnya pondok pesantren tipe D ini, sehingga memerlukan kajian yang mendalam untuk memperoleh formulasi baru yang lebih baik dalam dunia pendidikan Islam.

Disamping itu penulis memiliki beberapa alasan sebagai berikut :

1. Pesantren tidak hanya mendidik IQ (kecerdasan intelektual) santrinya saja tetapi juga mendidik EQ (kecerdasan emosional) dan SQ (kecerdasan spiritual) santrinya. Sehingga kelak ketika santrinya telah sukses, maka lulusannya itu tidak hanya cerdas dalam hal pemikirannya atau intelegensinya tetapi juga cerdas dalam bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat sehingga mereka jauh lebih bisa diterima dan bermanfaat bagi orang sekitarnya. Hal ini terjadi, karena di pondok pesantren kita telah dilatih untuk mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) kita.

Salah satu caranya adalah dengan melatih kita untuk tampil berbicara didepan umum seperti yang sedang saya lakukan sekarang ini dan juga kita dilatih untuk berinteraksi dengan masyarakat luar..

2. Kemudian, yang dididik dalam pondok pesantren juga adalah SQ (Kecerdasan Spiritualnya). Saat ini Sudah sering kita saksikan tentang pejabat tinggi Negara kita yang melakukan tindakan korupsi. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual yang seimbang. Dan keseimbangan inilah yang sesungguhnya dididik didalam pondok pesantren dengan serangkaian peraturan tentang ibadah yang berlaku di pondokan dan pelajaran sekolah yang diterima di madrasah. Maka pantaslah saya mengatakan bahwa pondok pesantren sebagai **ISTANA SUCI** karena segala kegiatan yang dilakukan di dalamnya merupakan kegiatan-kegiatan yang diridhai oleh Allah sehingga rahmat dan berkah Allah senantiasa bersama kita selama berada di pondok pesantren yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) kita.
3. Ilmu yang didapat di pesantren lebih berkah dibandingkan dengan ilmu yang didapat dari sekolah luar. Mengapa saya berkata demikian? Coba kita bandingkan sejarah munculnya sekolah umum dan pondok pesantren. Sekolah umum pada awalnya didirikan oleh para penjajah yang saat itu sedang

menjajah kita dan menginjak-injak harkat dan mertabat Negara kita selama 350 tahun. Sedangkan pondok pesantren, pertama kali didirikan oleh para wali Allah yaitu orang-orang suci yang sangat dekat dengan Allah setelah para nabi dan rasul-Nya yang saat itu sedang menyebarkan agama Islam di Indonesia. Mereka mendirikan pesantren sabagai salah satu sarana menyebarkan agama Islam di tanah air. Dan oleh karena itulah pondok pesantren jauh lebih diberkahi daripada sekolah umum yang ada diluar sana.

4. Ikatan persaudaraan yang ada di pesantren jauh lebih erat dibandingkan dengan ikatan persaudaraan yang ada di sekolah luar. Berbeda dengan siswa yang ada di luar sana, mereka hanya bertemu beberapa jam dengan teman yang lain, itupun di sekolah dalam pelajaran formal. Setelah lepas dari jam formal itu, mereka mengerjakan aktifitas mereka masing-masing tanpa disertai kebersamaan.
5. Di pondok pesantren, kita lebih bisa dikontrol dan terlindungi dari dampak negatif globalisasi yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia sekarang ini. Mulai dari masalah narkoba, tawuran antar pelajar, *free sex*, dan lain-lainnya yang sedang menyerang masyarakat kita khususnya para remaja seperti kita semua. Sedangkan sekolah umum yang ada di luar belum tentu pengawasannya seketat didalam pondok pesantren. Jangankan di

sekolah umum, didalam pesantren saja tidak ada yang bisa menjamin 100% bahwa kita dapat terhindar dari dampak negatif tersebut, apalagi di sekolah umum yang ada di luar sana yang peraturannya tidak seketat dengan peraturan yang diterapkan didalam pesantren. Sehingga bisa saja kita terjerumus dalam masalah dari dampak negatif era globalisasi yang dapat merusak masa depan kita dan nama baik keluarga kita.

6. Di dalam pondok pesantren, selain mendapatkan ilmu formal di madrasah, kita sesungguhnya mendapatkan ilmu yang sangat berharga yang tidak kita sadari sedang kita pelajari sekarang ini selama kita tinggal di dalam pondok pesantren. Ilmu inilah yang disebut sebagai ilmu dalam memahami makna hidup yang sesungguhnya. Dalam pondok pesantren kita dilatih untuk hidup mandiri dengan berpisah dengan orangtua dan untuk bertanggungjawab sendiri dengan kehidupan kita tanpa campur tangan orang lain termasuk orang yang paling dekat dengan diri kita yaitu orangtua kita sendiri. Kita dilatih untuk mencuci baju sendiri, memotivasi diri untuk belajar sendiri, bangun sendiri untuk shalat dan lain sebagainya yang serba mandiri. Hal itu semua bukanlah agar kita tersiksa dan tidak menikmati masa muda kita, akan tetapi agar kita terlatih untuk hidup mandiri yang tidak bergantung pada orangtua kita ataupun kepada orang lain untuk memudahkan kita dalam menggapai kesuksesan.

Karena suatu saat, cepat atau lambat pasti kita akan berpisah dengan orangtua kita. Oleh karena itu, didalam pondok pesantren kita dilatih untuk hidup mandiri karena diri kita masing-masinglah yang bertanggung jawab penuh kepada diri kita sendiri dimasa yang akan datang.

C. Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan suatu masyarakat dalam skala kecil, sehingga gagasan untuk mewujudkan masyarakat madani perlu diwujudkan dalam tata kehidupan di pesantren. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah perlu penataan urusan santri di pesantren secara baik, tertib dan teratur, sehingga memudahkan bagi siapa saja yang akan mencari data serta informasi mengenai santri tersebut.

Sistem ini diperlukan dalam dunia pesantren, dimana cara tradisional dalam pengelolaan terlihat kurang efektif karena semakin lama dunia pesantren semakin kompleks. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren juga perlu di tingkatkan. Untuk itu diperlukan pendekatan system agar efektifitas dan efisiensi juga meningkat dengan demikian dapat memungkinkan untuk perbaikan pengelolaan pesantren kedepan (Suharto. 2011: 135).

Hamzah (1994: 32) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen pembelajaran pondok pesantren adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan pesantren agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan kata lain, bahwa manajemen pembelajaran merupakan mobilisasi segala sumber daya pendidikan pondok pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, manajemen pembelajaran pondok pesantren pada hakikatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pondok pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan pembelajaran pondok pesantren secara efektif dan efisien. "Maksud efektif dan efisien adalah pengelolaan yang berhasil mencapai sasaran dengan sempurna cepat tepat dan selamat. Sedangkan yang tidak efektif adalah pengelolaan yang tidak berhasil memenuhi tujuan karena ada *mis-management* maka manajemen yang tidak efisien adalah manajemen yang berhasil mencapai tujuan tetapi melalui pemborosan baik tenaga waktu maupun biaya.

1. Perencanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren.

Perencanaan adalah suatu rancangan atau kebijaksanaan dalam memulai pengajaran suatu bidang studi yang memberi arah dan corak kepada metode pengajarannya dan didasarkan kepada asumsi yang berkaitan.

Adapun perencanaan pembelajaran di pondok pesantren bisa kita analisis dari komponen-komponen pendidikan di pondok pesantren. Komponen-komponen pendidikan yang dimaksud adalah tujuan, pendidik (Ustadz), anak didik (Santri), materi, methode dan situasi atau lingkungan. Namun ragam dari system pendidikan di suatu pondok

pesantren akan dipengaruhi oleh corak kepemimpinan yang ada di pondok pesantren tersebut.

Ada beberapa hal yang di persiapkan sebelumnya oleh kyai/ustadz maupun oleh santri, yaitu:

- a. Penyusunan kurikulum yang berisi jenis materi(tafsir,fiqh, dan sebagainya). Pada setiap tingkatan dengan berbagai macam nama-nama kitab yang menjadi bacaan/peganannya.
- b. Santri dengan bimbingan ustadz yang akan di pelajarnya.
- c. Pendataan nama-nama santri yang berada dibawah bimbingan seorang ustadz. Hal ini dilakukan untuk mendata tingkat aktivitas dan perkembangan kemampuan santri untuk waktu berikutnya,
- d. Santri menyiapkan kitab yang akan dipelajarnya beserta alat tulis yang meliputi pena/pulpen serta buku tulis yang berfungsi untuk mencatat hal-hal penting.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren.

a. Strategi Pembelajaran di Pondok Pesaantren

Strategi pembelajaran terdiri atas dua kata, yaitu strategi dan pembelajaran. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*), yang berarti keseluruhan usaha, termasuk perencanaan,

cara, taktik yang digunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang (Oemar Hamalik, 1986).

Jadi, *strategi adalah* suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan tersebut.

Sedangkan *Pembelajaran* adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam *pembelajaran*, peserta didik tidak melakukan kegiatan belajar seorang diri melainkan belajar bersama orang lain dengan berfikir dan bertindak didalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Adapun pihak- pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran adalah:

- a. Pendidik (perorangan dan kelompok)
- b. Peserta didik (perorangan, kelompok, dan komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya.

Strategi pembelajaran dapat ditinjau dari segi ilmu, seni, dan keterampilan yang digunakan pendidik dalam upaya membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Ditinjau dari segi ilmu, strategi pembelajaran digunakan oleh pendidik dengan menggunakan prinsip- prinsip, fungsi, dan asas ilmiah yang didukung oleh berbagai teori psikologi,

khususnya psikologi pembelajaran dan social, sosiologi dan antropologi. Disamping itu, pendidik terus mengembangkan sistem- sistem dan model- model operasional strategi pembelajaran melalui survei dan eksperimen dengan menggunakan teknik- teknik observasi, deskripsi, prediksi, dan pengendalian.

Dari segi seni, pendidik dapat melakukan upaya peniruan, modifikasi penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pembelajaran yang ada bagi penumbuhan kegiatan belajar yang ada bagi pertumbuhan kegiatan belajar peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan situasi lingkungan.

Dari segi keterampilan, pendidik dapat melaksanakan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode, teknik, dan media pembelajaran yang telah dikuasai secara professional sehingga kegiatan belajar terlaksana dengan tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ketiga aspek tersebut, yaitu ilmu, seni, dan keterampilan saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain.

b. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren.

Kurikulum pada pendidikan pesantren dalam pembahasan ini mengacu pada pengertian segala kegiatan yang melibatkan aktifitas santri baik yang terjadi didalam maupun diluar pondok, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik.

Kurikulum dalam Pondok pesantren dikategorikan dalam dua jenis,

1) Kurikulum pondok salafi.

Pada kurikulum pesantren ini belum dirumuskan cara menyeluruh mengenai dasar dan tujuan pendidikannya. Curriculum pada pesantren ini sangat bervariasi karena tertera pada kebijaksanaan kiai. Pada materi pelajaran yang diberikan dipondok pesantren ini menekankan pada bidang fiqh, teologi, tasawuf dan bahasa. Pada fiqh ini pun terbatas pada madzhab syafi'i dan kurang memberikan alternative lain. Mereka lebih cenderung menjadi bagian dari *listening-speaking society* (masyarakat yang suka mendengar dan berbicara) dari pada berupaya menciptakan *reading-writing society* (masyarakat yang gemar membaca dan menulis sebagai karakter yang telah maju).

Pola pendidikan dan pengajaran di pesantren sangat erat kaitannya dengan tipologi pesantren sebagai mana yang telah dituangkan dalam ciri-ciri dan tradisinya. Pada system pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional ini oleh kalangan pesantren dan masyarakat lebih dikenal dengan istilah pesantren *salafi*.

Dalam pembelajaran system *salafi*, terlebih dahulu santri diarahkan untuk menguasai pengajian dasar secara individual.

Dalam pembelajaran sistem salafi, terlebih dahulu santri diarahkan untuk menguasai pengajian dasar secara individual.

Adapun materi pembahasan pada masa ini adalah pengajian Al-Qur'an, setelah menguasai kemudian santri dikenalkan dengan metode setelahnya, yaitu:

a) Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog yang artinya menyodorkan. Yaitu bentuk belajar mengajar dimana kiai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil yang masih dalam tingkat dasar.

b) Wetonan

Wetonan berasal dari kata wektu (jawa) yang berarti waktu, karena pengajaran ini diberikan pada waktu-waktu tertentu. Metode ini adalah cara belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri dan biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat.

c) Bandongan

Kata bandongan berasal dari bahasa jawa banding artinya pergi berbondong-bondong secara kelompok.

Baik cara sorogan ataupun bandongan , pelajaran disampaikan menggunakan bahasa daerah setempat.

d) Musyawarah

Musyawarah ialah system belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Pada metode ini menekankan adanya keaktifan dari santri dalam menelaah dan memahami kitab yang telah diajarkan.

- 2) Kurikulum ganda pondok khalaf, yang telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal baik madrasah dengan pendekatan klasikal. Teknik pengajaran, materi pengajaran, sarana dan prasarana didesign berdasarkan sistem seperti pondok modern. Alupun telah menggunakan alur modern akan tetapi penggunaan kitab-kitab klasik sebagai cirikhas pesantren *salafi* telah digunakan, hanya saja pengajarannya tidak dengan metode tradisional.

Pondok pesantren modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'. Namun demikian, beberapa unsur yang

menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

- a) Penekanan pada bahasa Arab percakapan
- b) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning)
- c) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag
- d) Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.[6]

Perkembangan bentuk-bentuk pendidikan di pesantren tersebut diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- a) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum.

- b) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah
- c) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian
- d) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.

Dan mengenai visi misi pondok pesantren sebagai tunjangan dalam mengaplikasikan kurikulum adalah sebagai berikut:

- a) visi pondok pesantren
 - (1) Melahirkan generasi muslim berilmu, beramal, bertaqwa, dan berakhlakul karimah
 - (2) Berilmu, beramal dan bertaqwa dengan dilandasi ahlakul karimah
 - (3) Mencetak santri menjadi ulama' yang Intelektual yang mampu memberikan fatwa tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat pada masanya.
 - (4) Terbentuknya manusia yang bertanggung jawab kemasyarakatan serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

b) Misi pondok pesantren

- (1) Menumbuhkan budaya ilmu, amal, dan taqwa serta ahlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada agama dan masyarakat.
- (2) Menciptakan Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serata memiliki rasa tanggung jawab mengemangkan dan menyebarkan ajaran Islam
- (3) Melahirkan manusia yang cakap, terampil, mandiri, memiliki kemampuan keilmuan dan mampu menerapkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang ada pada dirinya sendiri
- (4) Sebagai tempat untuk menggembelng generasi muda agar menguasai ilmu agama sekaligus menguasai ilmu umum.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa ada perubahan dan improvisasi yang berarti, kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Meskipun demikian, semua perubahan itu, sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar kulturenya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai:

- (1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi addin*) dan nilai-nilai islam (Islamic values).
- (2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (social control).
- (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (Social engineering). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini.

Sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-din*, pesantren memiliki kekhasan yang unik. Setidaknya keunikan ini terlihat pada model pembelajaran dan materi ajar. Model pembelajaran masih berkuat pada *bandongan* dan *sorogan*. Kalaupun ada model lain, kebanyakan adalah pengembangan dari dua metode itu.

Ketika pesantren bersentuhan dengan sistem pendidikan sekolah formal, maka asimilasi metode dan model pembelajaran itu tampak sekali, walau kemudian dua metode itu masih menjadi primadona. Keunikan lainnya adalah materi pembelajaran yang berkuat pada kitab kuning². Kitab kuning

umumnya disusun sepuluh abad yang lalu, dengan setting sosial dan ekonomi masyarakat seperti waktu itu.

Akan tetapi pesantren telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai kitab kuning pada masyarakat pada setting yang berbeda bahkan pada wilayah teritorial politik yang berbeda. Sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, pesantren berada paling depan dalam menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan. Hubungan yang unik antara Kyai dengan masyarakat merupakan modal utama bagaimana perubahan itu senantiasa dilakukan.

Relasi antara kyai dan santri dalam tradisi Pesantren, tak hanya terjadi di dalam forum belajar saja. Namun, tokoh guru dalam tradisi pesantren (kyai), juga membuka kesempatan belajar di luar forum (berdasarkan realitas). Seringkali mereka menggunakan masjid sebagai ruang yang cukup representative selain untuk sembahyang, Masjid juga dijadikan sebagai ruang utama untuk *ngaji*. Masjid merupakan elmen yang tak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri.

"Sesungguhnya guru dan dokter tidak akan berguna nasehatnya bila tidak dihormati. Bersabarlah dengan penyakitmu bila kamu menentang dokter. Dan bersabarlah

kamu dengan kebodohanmu bila kamu menentang guru (Syekh Al-Zarnuji, *tt*: 35).

Syair dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* ini, menjadi mantra wajib yang harus diajarkan kepada santri pemula di setiap pesantren. Bahkan, syair tersebut menjadi prasyarat bagi murid yang ingin sukses dalam menyerap kekayaan ilmu pengetahuan di pesantren. Suasana di pesantren, begitu kental dengan nuansa pembelajaran. Di dalamnya terdapat orang yang selalu ingin belajar, mengembangkan intelektual, pengetahuan keagamaan, dan terdapat banyak orang yang sedang menata moral dan memperbaiki aqidah.

Sebagai suatu tempat untuk meresapkan jiwa keislaman, pesantren tak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Tidak ada tempat lain di mana sholat didirikan dengan taat seperti disana. Siang hari, lantunan ayat-ayat AlQuran menggema di dalam dan sekitar pesantren, memperbaiki bacaan dengan *tajwid* yang benar, atau hanya untuk mengharapkan pahala dari membaca Al-Qur'an. Malam harinya, dijumpai orang membaca kalam Ilahi, dan mendirikan sholat di keheningan malam.

Suasana Pesantren yang dipenuhi oleh rasa keingintahuan santri, dalam membuka tabir nilai keilmuan maupun spiritual,

menjadi ciri khasnya untuk membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan formal. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki ciri penting yang kiranya selalu melekat dan menyatu menjadi identitasnya, yaitu Santri, Kyai, Masjid, Pondok, dan Kitab Klasik (Kitab Kuning). Hubungan kelima unsur tersebut sangat erat. Lebih-lebih hubungan antara Kyai dan Santri, yang menggambarkan hubungan “guru murid”, sangat khas dalam dunia kehidupan Pesantren.

Asal muasal istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Namun istilah yang lebih *ngetrend* di kalangan masyarakat tradisional adalah nama pondok. Istilah pondok sendiri terlahir dari pengertian asrama atau tempat tinggal para santri yang terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Pondok ini merupakan tempat tinggal para santri dalam rangka menuntut pelajaran dan pendidikan keagamaan Islam di bawah asuhan para kyai atau ulama.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi Pesantren. Ada tiga alasan utama kenapa Pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kemampuan intelektualnya yang mendalam

tentang Islam, menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di sekitar kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa, di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara santri dan kyai, dimana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri dan kyai menganggap santri sebagai anak atau titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi, baik fisik maupun moralnya (Zamakhsyari Dhofier, 1982:18).

Ketulusan untuk belajar merupakan salah satu bentuk dari cinta yang ditunjukkan santri pada kyainya. *Cinta antara santri dan kyai merupakan ikatan batin yang hanya bisa dirasakan.* Relasi antara santri dan kyai adalah salah satu bentuk dari cinta. Tak mungkin ada orang betah belajar bertahun-tahun di lingkungan pesantren, menghadapi rutinitas yang sama, orang-orang yang relative sama, guru yang sama kalau tak didasari spirit cinta.

Unsur lain yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Pesantren adalah kyai, yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh para santri. Kharismaniknya membuat para

santri penuh hormat dan meminta *barokah* dari sang kyai atau *tabarruk*. Kepemimpinan Kyai di pondok Pesantren biasanya menentukan popularitas pondok Pesantren itu sendiri (Tatang S., 2012:161).

c. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren.

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat metode-metode pembelajaran dari metode yang berpusat pada guru (ekspositori), seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, sampai dengan metode yang berpusat pada siswa (*discovery/ inquiry*), seperti eksperimen.

Pondok pesantren telah memiliki pola pembelajaran yang khas, yang terbukti cukup efektif, berorientasi pada pembelajaran individual, pembelajaran bersifat afektif, serta dilandasi pendidikan moral yang kuat. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara-cara sederhana akan tetapi menyentuh pada persoalan riil yang dihadapi masyarakat. Pola pembelajaran yang demikian itu dikenal dengan pembelajaran system “sorogan”.

Pembelajaran sorogan memang menjadi ciri khas dari hampir semua pondok pesantren salafiah. Pembelajaran ini meski terbukti cukup efektif, namun membutuhkan waktu yang panjang. Oleh karena itu system pembelajaran ini perlu dikombinasikan dengan cara-cara pembelajaran yang lain agar lebih efektif.

Agar para guru/ustadz dapat melaksanakan proses belajar mengajar di pondok pesantren secara efektif, para guru harus menguasai berbagai strategi pembelajaran. Di samping menguasai strategi pembelajaran dengan system “sorogan” dengan baik, para guru/ustadz harus mengenal dan menguasai strategi pembelajaran “modern” agar para guru/ustadz dapat menjembatani para santri menuju pada pembelajaran modern yang bersifat global.

Apabila para guru/ustadz dapat menguasai pola pembelajaran “modern” dengan baik, maka akan lebih mudah bagi guru/ustadz untuk memadukan pola-pola pembelajaran “sorogan” yang telah dilaksanakan dengan pola pembelajaran “modern” dengan baik. Dengan demikian lulusan pondok pesantren diharapkan akan memiliki pengetahuan yang mengglobal, disamping memiliki basic keagamaan yang kuat, yang menjadi ciri khas dari lulusan pondok pesantren (Sulthon dan Khusnuridlo, 2006: 161).

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas sistem pengajaran /metodik-didaktik yang membedakan dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Ada beberapa metode pengajaran yang diberlakukan di Pesantren-pesantren, di antaranya adalah: *Sorogan*, *Weton/Bandongan*,

Halaqoh, Hafalan, Hiwar, Bahtsul Masa'il, Fathul Kutub, dan Muqorona (Muhtarom, 2005: 299). Berikut ini adalah gambaran singkat bagaimana penerapan metode tersebut dalam sistem pembelajaran santri.

a. Sorogan.

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya –asisten kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita sebagai orang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab (Mastuhu, 1994: 143).

Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid seusia tingkat dasar

(Ibtidaiyah) dan tingkat menengah (tsanawiyah) yang segala sesuatunya perlu diberi atau dibekali.

b. Watonan atau bandongan.

Menurut zamaksyari Dhofier dalam Qomar (tt: 143) Waton/bandongan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bhs.Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

Metode bandungan ini cara penyampainnya di mana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri, murid, atau santri mendengarkan, memberi makna dan menerima. Jadi guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Dan metode bandungan ini dapat bermanfaat ketika jumlah muridnya cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

c. *Halaqoh*.

Metode Halaqoh, dikenal juga dengan istilah munazharah system ini merupakan kelompok kelas dari system bandungan. Halaqoh yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab (Mastuhu, 1994: 144).

Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Muhammad Yunus system ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk stadi ini. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, sedangkan guru bertindak sebagai “moderator”. Metode berdiskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar, sehingga akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

d. Hafalan atau tahfizd.

Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah Ibnu Malik atau sering juga dipakai untuk menghafalkan al-qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah. Pada usia diatas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah (Muhtarom, 2005:229).

Dalam metode hafalan para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di"setorkan" di hadapan kyai atau ustadznya secara priodik atau insidental tergantung kepada petunjuk sebelumnya. Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan sekumpulan materi pembelajaran secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks.

e. Musyawarah.

Metode hiwar atau musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya

metode hiwar ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang di santri (Muhtarom, 2005:231).

Metode *Mudzakarah* atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini tidak jauh beda dengan metode musyawarah. Hanya saja bedanya, pada metode *mudzakarah* persyaratannya adalah para kyai atau para santri tingkat tinggi.

f. Fathul Kutub.

Metode *Fathul Kutub* biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren. Dan ini merupakan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik), sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah belajar.

g. Muhawarah atau Muhadatsah

Muhawarah adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab (Sudar, 2008: 459). Aktivitas ini biasanya diwajibkan oleh Pondok Pesantren

kepada para santrinya selama mereka tinggal di Pondok Pesantren.

Percakapan ini baik antara sesama santri atau santri dengan ustadznya, kyainya pada waktu- waktu tertentu. Kepada mereka diberi perbendaharaan kata-kata bahasa Arab atau Inggris untuk dihafalkan sedikit demi sedikit, setelah santri banyak menguasai kosa kata, kepada mereka diwajibkan untuk menggunakan dalam percakapan sehari-hari. Dan banyak juga di Pondok-Pondok Pesantren metode muhawarah ini yang tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam satu minggu atau dalam waktu-waktu tertentu saja.

3. Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren.

Evaluasi bahasa sederhananya adalah memberikan penilaian terhadap suatu hal. Jika dalam ranah pendidikan evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Sasaran evaluasi bukan hanya peserta didik saja, melainkan juga kepada pendidiknya, sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Abdul Mujib, tt: 211).

Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan dalam periode tertentu dan diterapkan ke dalam jenis pendidikan formal maupun non-formal. Pada tulisan kali ini hanya diulas evaluasi pendidikan di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah.

Hampir semua yang membahas materi evaluasi pembelajaran akan membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi pembelajaran. Tujuan khusus dari evaluasi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri seperti: evaluasi perencanaan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, dan evaluasi program komprehensif (Zainal Arifin, 2011:14).

Sedangkan fungsi evaluasi di antaranya ada fungsi sosiologis. Ini untuk mengetahui apakah anak didik kita sudah mampu untuk terjun dan beradaptasi di masyarakat. Fungsi lainnya adalah dilihat dari sudut pandang administratif. Evaluasi adakalanya berfungsi untuk memberikan kemajuan anak didik kepada orang tua, pejabat dan kepala sekolah. Evaluasi pembelajaran biasanya berupa raport yang diterbitkan tiap akhir semester.

Pesantren adalah institusi pendidikan khas di Indonesia. Harap diketahui, tujuan didirikannya pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan semata (Zamarkhsyari Dhofier, :45).

Terkait tema tulisan ini, sampai sekarang pesantren yang jenisnya salaf belum menerapkan sistem evaluasi pembelajaran ala pendidikan formal khususnya yang sesuai dengan aturan yang diterbitkan pemerintah. Kenaikan tingkat santrinya biasanya cukup menamatkan sebuah kitab turats dan dipandu oleh seorang kiai atau ustadz melalui metode sorogan dan Bandongan.

Dalam tulisan ini diambil sebuah implementasi evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Ada begitu banyak evaluasi yang dilakukan untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran, mulai dari pendidikan Madrasah hingga beberapa pendidikan Ma'hadiah. Sistem yang diterapkan sangat beragam, misalnya tes tulis, tanya jawab, dan setoran hafalan. Pada pendidikan Madrasah, ada tiga model pengevaluasian hasil kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai dengan bidang yang ingin dievaluasi. Tiga model evaluasi tersebut sudah berjalan dengan baik, hanya saja ada beberapa hal yang masih butuh perbaikan. Tiga model evaluasi tersebut adalah: Ujian materi pembelajaran, ujian baca kitab dan ujian hafalan (Muhafadzah).

D. Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru merupakan

bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlaknyalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum (Dimiyati, 2006:263).

Pada lembaga pendidikan formal kurikulum adalah merupakan salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting.

Dalam konteks pendidikan di pesantren seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada didalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup di pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam kurikulum. Di samping itu tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.

Dalam perkembangannya dewasa ini dan juga untuk menghadapi tantangan modernitas khususnya pendidikan islam, Pesantren dengan jenis dan corak pendidikan yang dilaksanakan dalam proses pencapaian tujuan instruksional selalu menggunakan kurikulum, sehingga kemudian tidak ada keterasingan istilah kurikulum di dunia pesantren.

Sebagaimana disinggung diatas bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen atau instrument dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia (santri). Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tujuan didirikannya pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadin orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Tentang kurikulum itu sendiri banyak ahli yang mendefinisikan kurikulum ini, ada yang mengandung makna luas dan ada yang mengandung makna terbatas. Nasution (2008:8) mengemukakan pandangannya bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 36 ayat (2) dijelaskan bahwa kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu :

1. Pesantren Salaf (tradisional); kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

Gambaran Naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamachsari Dhofier mencakup:”*nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadis tafsir, tauhid, tasawuf, cabang-cabang yang lain seperti tarikh dan balaghah*. Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren “*salaf*”, yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik, dan pemberian ketrampilan yang bersifat pragmati dan sederhana..

2. Pesantren Modern; Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salafi dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI,SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan local atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada

pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).

Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan system sekolah diharapkan akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodok”, sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

E. Sistem Pembelajaran di Pesantren.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, menarik kiranya untuk mendiskusikan kembali definisi pesantren yang pernah diungkap oleh Mochtar Buchori bahwa pesantren merupakan bagian dari stuktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang di selenggarakan secara tradisioanal yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Mukti Ali mengidentifikasikan beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut.

- a. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
- c. Pola hidup sederhana (*zuhud*)
- d. Kemandirian atau indenpendensi
- e. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan
- f. Disiplin ketat
- g. Berani menderita untuk mencapai tujuan
- h. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Demikian juga Mastuhu menuliskan, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqah*. Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari sistem *bandongan*. *Halaqah* berarti lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz dalam satu tempat. Dalam prakteknya, *halaqah* dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa apa yang diajarkan oleh kitab. Sejalan dengan itu, sebagai mana dikemukakan Mahmud Yunus, *halaqah* dinilai hanya cocok bagi pengembangan intelektual kelas

santri yang cerdas, rajin, serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk belajar.

Namun demikian, meski dengan istilah yang berbeda (*munazaharah*), *halaqah* berhasil dikembangkan dengan baik oleh KH Mustaim Romli (Jombang), sehingga menjadi sebuah metode penyajian bahan pelajaran yang mampu menanamkan dan mengembangkan kreativitas, sikap kritis, logis, dan analitis secara sekaligus, disamping juga mampu memotivasi seluruh peserta untuk terus belajar dan berkompetisi dalam mengembangkan wawasan keilmuan secara mandiri. Hal ini mengingat metodologi *halaqah* menempatkan kiai atau hanya sebagai “moderator”.

F. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Sepanjang penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang pembelajaran di pondok pesantren yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan Himmah Aulia (063111100) dengan judul “Aplikasi Model *Amtsilati* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Pada Madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang)”. Hasil penelitian adalah, bahwa: (1) secara umum, pelaksanaan model *Amtsilati* sudah terlaksana sesuai prosedur sebagaimana di pondok pesantren induk, yaitu pondok pesantren Darul Falah, Jepara; (2) ada beberapa problematika dalam pelaksanaan *Amtsilati* yaitu; kurangnya tenaga pendidik yang menguasai materi dalam model pembelajaran; tidak dilaksanakan secara intensif; tingkat kemampuan santri yang beragam sehingga mempersulit menyelesaikan materi atau jilid dengan waktu yang

cepat; pendidik hanya menyusun perencanaan secara tidak tertulis saja sehingga dalam proses pembelajaran kurang terarah.

Kedua, penelitian yang dilakukan Nahdiyatul Ula (05110127) dengan judul “Kyai Dan Pesantren: Peran KH. Adnan Syarif Sebagai Tokoh Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) pendidik yang ada sangat profesional karena menguasai bahasa Arab dan mampu membaca kita kuning; (2) pesantren ini memiliki fasilitas penunjang yang lengkap; (3) pengasuh atau kiai mempunyai jiwa yang kharismatik dan demokratis dalam mengelola dan memberi wewenang kepada pengurus dalam mengembangkan program-program kegiatan pondok pesantren tetapi masih memantau, mengontrol, dan membimbingnya.

Ada perbedaan antara kedua penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan. *Pertama*, perbedaan dengan penelitian saudara Himmah Aulia, ada 2 (dua) perbedaan yaitu: tentang bidikan penelitian dan lokasi penelitian. Perbedaan dalam konteks bidikan penelitian, penelitian Himmah Aulia membidik tentang aplikasi model *Amtsilati* yang penelitiannya dilakukan di madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang. Adapun penelitian yang peneliti bahas tidak membidik aplikasi model *Amstilati*, tetapi membidik manajemen pembelajaran secara umum yang berlangsung atau dipraktikkan di pondok pesantren (baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi). Sedangkan perbedaan dalam konteks lokasi adalah, penelitian Himmah Aulia dilakukan di Pondok Pesantren

Addainuriyah 2 Semarang, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Putri 2 Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes. Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan ini tidak sama dengan penelitian Himmah Aulia sehingga judul yang peneliti angkat tidak ada kesamaan.

Kedua, perbedaan dengan penelitian saudara Nahdiyatul Ula, ada 2 (dua) perbedaan yaitu: tentang jenis penelitian dan lokasi penelitian. Perbedaan dalam konteks jenis penelitian, jika saudara Nahdiyatul Ula mengangkat tentang studi tokoh atau figur pemimpin pondok pesantren, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tidak mengangkat tentang studi tokoh tetapi mengangkat tentang manajemen pembelajaran pondok pesantren. Sedangkan perbedaan terkait dengan lokasi penelitian, penelitian saudara Nahdiyatul Ula dilakukan di Wonorejo Kedungjajang Lumajang, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Berangkat dari kedua perbedaan di atas, maka judul penelitian “Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes)”, ini belum ada yang membahas, walaupun nanti di dalam penelitian ini mungkin akan menyinggung hal yang sama dengan penelitian pertama maupun kedua pada bagian landasan teori menurut para ahli.

G. Kerangka atau Pola Pikir

Menurut Handoko (2001: 8), manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota

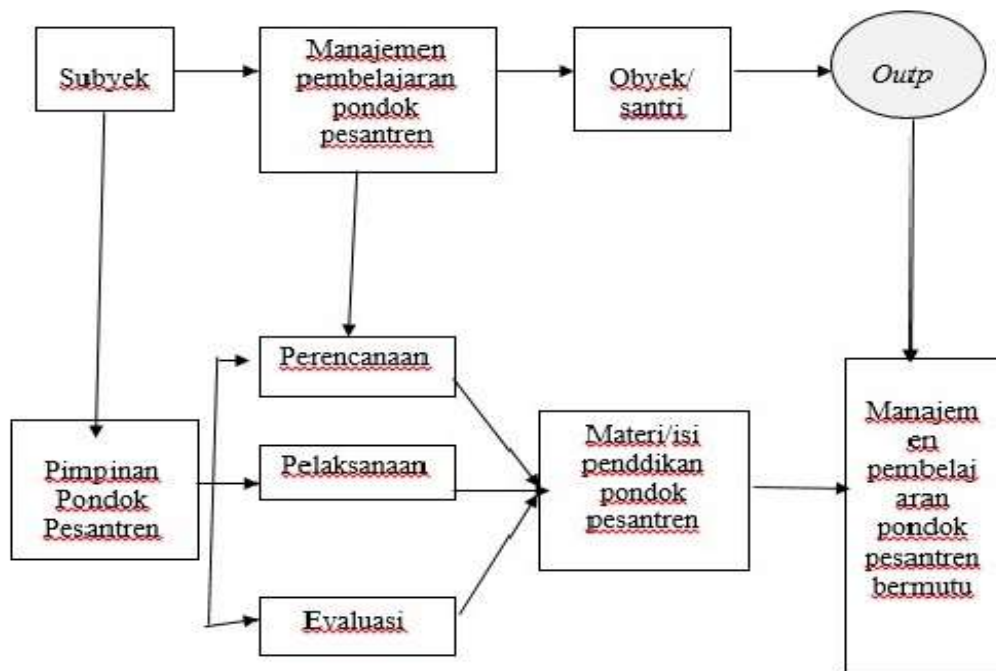
organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bahwa keberadaan manajemen yang baik dalam pengelolaan suatu lembaga tak terkecuali sangat dibutuhkan dan harus dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan langkah-langkah manajemen.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan (Miarso, 2004: 454). Adapun pembelajaran menurut Wena (2009: 2) berarti upaya membelajarkan peserta didik. Dengan demikian, bahwa proses pembelajaran harus direncanakan dengan baik, disengaja, bertujuan, dan terkendali agar terbentuk perilaku, memberi kesempatan, dan kebebasan peserta didik agar terjadi perubahan melalui perancangan dan pengembangan sumber belajar sehingga mampu menciptakan *output* yang diharapkan yang dapat dijadikan sebagai bekal hidupnya.

Pondok pesantren merupakan lembaga atau tempat untuk mencari atau menuntut ilmu baik agama maupun umum sesuai dengan karakteristik pondok pesantren yang bersangkutan apakah berkarakteristik tradisional (*salaf*) atau modern (*khalaf*).

Hal ini telah diterangkan (Sutikno, 2012: 173), bahwa secara garis besar, lembaga pondok pesantren dapat digolongkan menjadi 2 (dua) tipologi, yaitu: tipe *salafi* (tradisional) dan tipe *Khalafi* (modern). *Salafi* yaitu Pondok Pesantren yang tetap mempertahankan materi pembelajaran yang sumbernya kita-kitab klasik Islam atau kitab “gundul” (tulisan arab tanpa baris). Sistem *sorogan* (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak dibelajarkan. Sedangkan *khalafi* adalah pondok pesantren yang menerapkan sistem madrasah, yaitu pembelajaran secara klasikal, dan memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambah dengan pelbagai keterampilan. Perbedaan antara pondok pesantren *salafi* dan *khalafi* dapat diidentifikasi dari perspektif manajerialnya. pondok pesantren *khalafi* sudah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti aturan main manajerial yang umum, sementara *salafi* berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif.

Untuk lebih jelasnya tentang kerangka atau pola pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.2

**Kerangka atau Pola Pikir Manajemen Pembelajaran Pondok
Pesantren**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4).

Jenis penelitian ini lazimnya dimanfaatkan untuk keperluan-keperluan: (1) memahami isu-isu rumit suatu proses; (2) untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang nilai, sikap, dan persepsi; dan (3) ingin meneliti sesuatu dari segi proses (Moleong, 2007: 7).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk kata-kata dan gambar. Artinya, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang diperoleh, baik data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007: 11). Oleh karena itu, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara partisipatif dan intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, serta respons tertentu yang ada kaitannya dengan manajemen pembelajaran Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, baik manajemen yang terkait dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian menganalisis manajemen persoalan-persoalan yang terjadi dan memberikan solusi pemecahan dari persoalan yang dihadapinya.

C. Lokasi atau Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

D. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan mulai Oktober 2014 sampai Juni 2015 yang terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu: pra penyusunan tesis, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, seminar hasil penelitian, revisi hasil penelitian, dan ujian tesis. Untuk lebih jelasnya schedule waktu penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1

Schedule Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan dan Tahun 2014 - 2015								Ket
		10	11	12	1	2	3	4	5	6
1.	Pra Penyusunan Tesis	✓	✓							
2.	Pengumpulan Data	✓	✓							
3.	Pengolahan dan Analisis Data		✓	✓						

No	Kegiatan	Bulan dan Tahun 2015 - 2016								Ket
		10	11	12	1	2	3	4	5	6
4.	Penyusunan Hasil Penelitian				✓	✓	✓			
5.	Seminar Hasil Penelitian							✓		
6.	Revisi Hasil Penelitian							✓		
7.	Ujian Tesis									

E. Jenis dan Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kuantitatif lebih bersifat *explanation* (menerangkan, menjelaskan), karena itu bersifat *to learn about the people* (masyarakat objek), sedangkan penelitian kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subyek).

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah memahami terhadap fenomena atau gejala sosial, di mana pondok pesantren sebagai subyek penelitian, yang sumbernya berasal dari:

1. Non manusia, di dalamnya termasuk buku-buku primer atau sekunder, majalah, diktat, dan sumber data lain yang dikategorikan non-manusia

yang berkaitan proses manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Langkah yang peneliti tempuh adalah data non manusia tersebut penulis jadikan sebagai referensi dalam menerangkan tentang proses manajemen pembelajaran yang sedang berlangsung dan sebagai pedoman dalam memberikan analisis tentang proses manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

2. Manusia, dalam penelitian ini adalah: kiai, pengurus, ustadz, dan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes yang berkaitan dengan proses manajemen pembelajaran. Langkah yang peneliti lakukan adalah melakukan wawancara (*interview*) kepada unsur-unsur pondok pesantren atau pihak yang berkompeten dalam rangka mendukung dan atau mencari keabsahan data terkait dengan fenomena yang ada di lapangan dengan uraian hasil wawancara tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data yang diperlukan di lapangan, dalam rangka membuktikan permasalahan yang menjadi bidikan. Hal ini dilakukan agar dalam pengumpulan atau penggalian data dapat dipertanggungjawabkan dan betul-betul akurat, benar, dan tidak menyeleweng. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa metode yaitu:

1. *Metode Observasi*

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2010: 145).

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang proses manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes baik secara partisipan (langsung) maupun non partisipan (tidak langsung).

2. *Metode Wawancara*

Menurut Moleong (2007: 186), *wawancara* adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh 2 (dua) pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang pandangan dan atau jawaban yang diberikan oleh unsur-unsur di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, baik: kiai, ustadz (pendidik), pengurus, santri (peserta didik), dan atau pihak-pihak yang berkompeten dengan langkah melakukan wawancara kemudian peneliti sinkronkan dengan fenomena yang ada di lapangan.

3. *Metode Dokumentasi*

Menurut Sugiyono (2005: 85), metode dokumentasi adalah metode yang berdasarkan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa

berbentuk tulisan (seperti; catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan dan lain-lain), berbentuk gambar (seperti; foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain), dan berbentuk karya (seperti; karya seni berupa gambar, patung, film, dan lain-lain).

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum (historis pondok pesantren, keadaan ustadz, pengurus, santri, dan sebagainya) yang dipandang dapat mendukung tentang manajemen pembelajaran Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Langkah yang peneliti tempuh adalah melihat dokumen-dokumen yang ada untuk melengkapi atau mendukung data yang sudah ada yang berkaitan dengan manajemen Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap dalam rangka pemeriksaan keabsahan data (Moeleong, 2007: 330).

Teknik triangulasi ini yang peneliti gunakan adalah: (1) triangulasi metode, dimana langkah yang peneliti tempuh adalah

membandingkan informasi dari hasil observasi dan wawancara; (2) triangulasi teori, dimana langkah yang peneliti tempuh adalah membandingkan perspektif teori yang relevan dari hasil temuan peneliti atau kesimpulan yang dihasilkan dengan rumusan informasi (*thesis statement*) dari para ahli di landasan teori agar tidak terjadi bias (kabur, samar).

2. Teknik Focus Group Discussion (FGD)

Teknik FGD adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap makna dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari makna yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti (Sutopo, 2006: 73). FGD merupakan kelompok diskusi bukan wawancara atau obrolan. Ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi. Tanpa sebuah FGD berubah wujud menjadi kelompok wawancara terfokus (FGI-*Focus Group Interview*). Hal ini terjadi apabila moderator cenderung selalu mengkonfirmasi setiap topik satu per satu kepada seluruh peserta FGD. Semua peserta FGD secara bergilir diminta responnya untuk setiap topik, sehingga tidak terjadi dinamika kelompok. Komunikasi hanya berlangsung antara peneliti

dengan informan A, informan A ke peneliti, lalu peneliti ke informan B, informan B ke peneliti dan seterusnya. Kondisi idealnya, informan A merespon topik yang dilemparkan peneliti, disambar oleh informan B, disanggah oleh informan C, diklarifikasi oleh informan A, didukung oleh informan D, disanggah oleh informan E, dan akhirnya ditengahi oleh peneliti kembali. Diskusi seperti itu sangat interaktif, hidup, dinamis.

Langkah yang peneliti tempuh adalah melakukan *crosscheck* dengan nara sumber (informan) yang berbeda yang terkait dengan manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Putri 2 Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes, kemudian peneliti simpulkan agar mendapatkan keabsahan data yang benar-benar valid.

H. Teknik Analisis Data

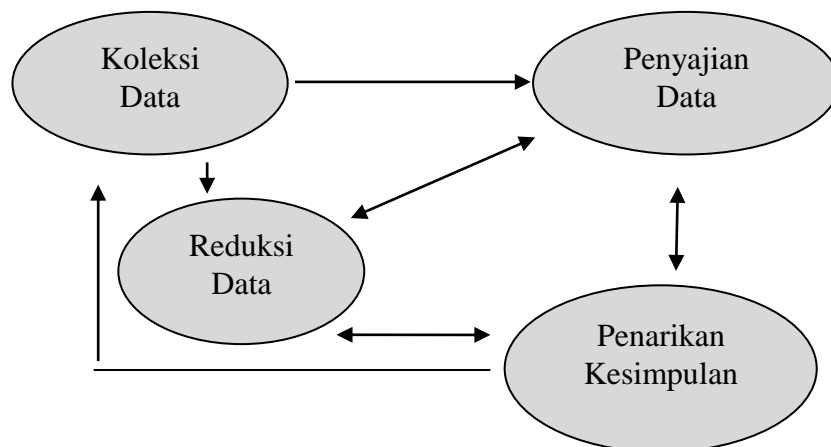
Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh menjadi bermakna. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah di lapangan.

Analisis sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data skunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus analisis ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah masuk dan selama di lapangan.

Analisis data selama di lapangan dimaksudkan adalah data yang didapatkan dari Pondok Pesantren Putri Al Hikmah 2 Benda Sirampog

Brebes yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada prinsipnya pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya (Moleong, 2007: 281) . Data yang diperoleh dalam penelitian ini pada hakikatnya berwujud kata-kata, kalimat-kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dan dialami peneliti melalui pengumpulan dokumen, pengamatan, dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban responden. Apabila jawabannya setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga didapatkan data yang kredibel.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 91-99) proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui 4 (empat) tahap yaitu: (1) *collection data* atau koleksi data; (2) *data reduction* atau reduksi data; (3) *data display* atau penyajian data; dan (4) *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan. Adapun alurnya seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1

Komponen dan Alur Analisis Data (Sugiyono, 2008 : 92)

1. Koleksi data

Pencarian data yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan fokus penelitian dengan mengan menggali data sebanyak-banyaknya di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah 2 dari responden baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin sering peneliti terjun ke lapangan, maka semakin banyak pula data yang diperoleh, semakin kompleks, dan semakin rumit, maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, terkait dengan tujuan yang

hendak dicapai sehingga akan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam tentang obyek pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti serta mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya kembali bila diperlukan.

Langkah setelah reduksi data selesai, selanjutnya peneliti mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, ringkasan kontak dibaca dan ditelaah sekali lagi secara seksama untuk mengidentifikasi topik-topik liputan. Setiap topik liputan dibuatkan kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode itu dipergunakan untuk mengorganisasi satuan-satuan data. Dimaksudkan satuan-satuan data di sini adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, satu paragraf, dan usutan paragraf.

Tahap berikutnya adalah penyortiran data. Setelah kode-kode dibuat secara lengkap, semua catatan lapangan dibaca dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Kode-kode tersebut dituliskan pada bagian kiri lembar catatan lapangan (transkrip). Hasil dari kegiatan pengkodean difotokopi dan dipotong-potong berdasarkan satuan datanya. Sedangkan yang aslinya disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan tersebut dikelompokkan sesuai dengan kode masing-masing.

3. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk tabel atau gambar, tulisan yang disusun secara sistimatis, sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, dan memudahkan pula dalam penarikan kesimpulan.

Penyajian data dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data secara detail, yaitu meliputi: (1) gambaran umum tentang Pondok Pesantren Putri Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, (2) manajemen pembelajaran tentang: (a) perencanaan pembelajaran Pondok Pesantren Putri Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes; (b) pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes; dan (c) evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Benda Sirampog Brebes.

4. Penarikan Kesimpulan

Analisis data yang dikumpulkan selama berlangsungnya kegiatan penelitian dan sesudahnya digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Analisis data yang dilakukan terus menerus selama peneliti di lapangan dan sesudah di lapangan akan membawa implikasi terhadap pengurangan dan atau penambahan data yang dibutuhkan. Hal tersebut dimungkinkan peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data

samapai menghasilkan kesimpulan yang bersifat tetap atau kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI

PONDOK PESANTREN PUTERI AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG

BREBES

Kondisi Umum

Secara geografis, Pondok Pesantren Al Hikmah terletak di desa Benda kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Berada di jalur utama Purwokerto-Tegal, kurang lebih 7 KM dari Kota Bumiayu Brebes. Pondok Pesantren Al Hikmah berdiri diatas lahan seluas 10 Ha. Dan berada lebih dari 200 M diatas permukaan laut.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Puteri Al-Hikamah 2 Benda Sirampog Brebes.
 - a. Periode permulaan.

Tahun 1911 M. merupakan periode perintisan berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah 1 yang dilakukan oleh KH. Kholil bin Mahalli sepulangnya dari menuntut ilmu di beberapa Pesantren dan yang terakhir belajar di Pesantren Mangkang Semarang, beliau melihat kondisi masyarakat yang masih awam akan pengetahuan agama, dengan metode *Bil Hikmah Wal Mauidhotil Hasanah* (metode bijaksana dan nasehat yang baik) serta keihlasan berda'wah beliau mengadakan pengajian dari rumah ke rumah penduduk, di Surau—

surau dan di kediaman beliau sendiri yang sekaligus menjadi pusat kegiatan da'wah dan pondok bagi para santrinya.

Menyusul kemudian pada tahun 1927 M, dibukalah secara resmi keberadaan pondok pesantren Al Hikmah oleh KH. Suhaimi bin Abdul Ghoni (putra kakak KH. Kholil) yang merupakan alumnus Ma'had al Haram, Makah Saudi Arabia, (yang kemudian menyempatkan *Tabarrukan* ngaji Al Qur'an kepada KH Munawwir Krapyak Yogyakarta), beliau bahu membahu dengan KH. Kholil berupaya merubah keadaan masyarakat desa Benda dari keterbelakangan menjadi setingkat lebih maju, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan, terutama *keagamaan*.

Sebagai seorang hafidz (yang hafal sebanyak 30 Juz) Al-Qur'an maka KH. Suhaimi membangun Asrama dengan 9 kamar untuk menampung Santri Hufadl (yang belajar menghafal Al Qur'an). Dari sinilah kemudian kita kenal "PONDOK PESANTREN AL HIKMAH".

Sebagai tindak lanjut pengembangan Pondok Pesantren Al Hikmah mulai di rintislah sistem pendidikan secara klasikal yaitu dengan mendirikan Madrasah Tamrinussibyan (sekarang Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan Al Hikmah) dengan ijin operasional yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan nomor 123/c tahun 1930.

b. Periode pertengahan.

Dalam masa Revolusi kemerdekaan Pondok Pesantren Al Hikmah mengalami kegoncangan bahkan kehancuran atau kefakuman. Pada saat itu para santri bersama masyarakat ikut berjuang, melawan dan mengusir penjajah Belanda, membela tanah Air dan mempertahankan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945, sehingga beberapa pengasuh dan Asatidz ada yang gugur sebagai syahid, dan ada pula yang ditangkap dan diasingkan, mereka yang syahid antara lain : KH. Ghozali, H. Miftah, H. Masyhudi, Amin bin H. Aminah, Syukri, Daad, Wahyu, Siraj dll.

Setelah keadaan menjadi aman para pengasuh dan Kyai terutama KH. Kholil dan KH. Suhaemi membenahi dan membangun kembali pondok dan Madrasah yang hancur. Parasantri mulai kembali ke pondok melanjutkan belajar. Dalam menangani pendidikan tersebut beliau dibantu oleh KH. Ali Asy'ari (menantu KH. Kholil). Ustadz Abdul Jamil, K. Sanusi, KH. Aminudin, KH. Mas'ud dll. Pada tahun 1955, KH. Kholil pulang ke Rahmatullah dan beberapa tahun kemudian (1964) KH. Suhaemipun Wafat.

c. Periode pengembangan.

Sepeninggal KH. Kholil dan KH. Suhaemi tampillah tunas muda sebagai penerus perjuangan yaitu KH. Shodiq Suhaemi dan KH. M. Masruri Mughni (cucu KH. Kholil). Di bawah asuhan ke dua beliau ini Pondok Pesantren Al Hikmah berkembang pesat, dengan didirikan

lembaga lembaga pendidikan seperti MTs I (Th 1964), Madrasah Diniyyah Awaliyyah Dan Wustho (1965). Madrasah Mu'allimin/Mu'allimat (1978). Madrasah Aliyah I (1967), TK Radhatul Athfal (1978), SMP (1978) MTs II+III (1986), SMA (1987), Perguruan Takhasus Qiroatul Kutub (1988), MTs IV+V (1989), Madrasah Aliyah II (1990), STM (1993) SMEA (1996) Akper (2003) dan Ma'had Salafi (2005).

2. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Puteri Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Visi :

Menjadi Pesantren yang memberi manfaat)inspirasi/landasan) dalam pengembangan system pendidikan, pengajaran dan dakwah.

Misi :

- a. Menyiapkan sumber daya manusia islami yang memahami ilmu agama (*faqih fiddin*), kokoh beragama (*mutamassik bi dinihi*), dan luhur dalam berperilaku (*uswatun hasanah/akhlaqul karimah*),
- b. Membina kehidupan masyarakat yang sehat, islami, serta mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai keislaman,
- c. Mendukung proses pembangunan nasional melalui penyediaan sumber daya insani yang memiliki jiwa pengorbanan, semangat beragama, serta luwes dalam bersikap.

Tujuan:

- a. Menghasilkan santri yang faqih fiddin, mutadayyin dan mutaaddib,
- b. Menwujudkan masyarakat yang melestarikan nilai-nilai keislaman,
- c. Menwujudkan semangat membangun yang berlandaskan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan sikap beragama.

3. Akta Yayasan Pondok Pesantren al-Hikmah 2.

Karena satu dan lain hal, serta posisi geografis yang kurang baik, maka pada tahun 2000 dimulai pemberlakuan otonomi keuangan sehingga ada komplek Al Hikmah 1 dan Al Hikmah 2, begitupula dirintis untuk pemisahan manajemen sedikit demi sedikit, yang kemudian berlanjut dengan masa berlakunya akte Notaris Yayasan yang lama telah habis, diperbaharuilah akte tersebut dengan akte sesuai undang undang yayasan, maka pada bulan Agustus 2005 dibuatlah sebuah akte pendirian yayasan dengan nama : YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL HIKMAH, melalui notaris Nur Sofati, SH yang berkedudukan di Kabupaten Tegal, dan yayasan ini telah didaftarkan pada Departemen Hukum dan HAM RI dengan nomor : c-1386.HT.01.02.TH 2005.

Dalam penyelenggaraan aktivitas di Pondok Pesantren Al Hikmah 1 Kyai/Pengasuh Pondok Pesantren didukung oleh staf Asatidz/tenaga pengajar yang merupakan pembantu dalam mendidik para santri dan mengembangkan agama Islam ditengah-tengah masyarakat pesantren maupun masyarakat luas. Staf Asatidz dilingkungan Al Hikmah 1 pada tahun 2005 berjumlah 162 orang dari berbagai disiplin ilmu, yang

merupakan tenaga tenaga profesional dibidangnya masing masing berasal dari berbagai pesantren dan perguruan tinggi didalam dan diluar negeri.

4. Organisasi kelembagaan dan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Puteri Al-Hikamah 2 Benda Sirampog Brebes.

Pondok pesantren ini dipimpin oleh seorang pengasuh utama (ketua) dengan dibantu lima pembantu (*badal*) yang sehari-hari menangani bidang teknis yang meliputi:

- a. Pembantu bidang pendidikan dan pengajian
- b. Pembantu bidang keamanan
- c. Pembantu bidang penelitian dan pengembangan
- d. Pembantu bidang perlengkapan
- e. Pembantu bidang hubungan masyarakat

Adapun kualifikasi para pembantu Kyai adalah alumni perguruan tinggi Timur Tengah seperti Universitas Al-Azha Kairo Mesir, Universitas Ummul Qura Saudi Arabia, Universitas Marokko dan Universitas Islam Yaman. Sedangkan masing-masing pembantu Kyai mempunyai anggota dewan pengurus pondok yang terdiri dari para santri senior yang dipandang cakap menjalankan kegiatan organisasi.

SUSUNAN PENGURUS

YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL HIKMAH 02

BENDA SIRAMPOG BREBES

Pendiri	:	1. KH. M. Masruri Mughni 2. Dr. H.Munthaha N, M.Pd
Pengawas	:	1. H. Maburi 2. H. Itmamuddin
Ketua	:	1. KH. M. Sholahuddin M 2. Nasar Alamuddin
Sekretaris	:	1. Sokhibi 2. H.Najib Efendi, Lc 3. Drs. Sulkhi Aziz
Bendahara	:	1. Hj. Zulfan Ni'mah 2. H. Izzudin Masruri 3. Hj. Zakiyah Fitriyah
Pembantu Umum	:	1. Drs. H.Rozikin 2. H. Mas'ud Zawawi 3. KH. Mukhlas Hasyim 4. H. Abd Qodir 5. Amir Faruq, S.Pd 6. Drs. Muttamam Syafi'i, M.Ed

5. Fasilitas, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Puteri Al-Hikamah 2 Benda Sirampog Brebes.

Pesantren ini menempati areal seluas enam hektar, dan tidak kurang 6000 santri yang menuntut ilmu di sini. Berbagai fasilitas yang berada pada lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Puteri Al Hikmah 2 adalah sebagai berikut :

- a. Masjid jami' seluas 30m x 30m
- b. Gelanggang olah raga seluas 30m x 30m
- c. Masjid di komplek Ibnu Mas'ud
- d. Asrama santri putra sebanyak 99 kamar
- e. Asrama santri putri
- f. Asrama Mahasiswa
- g. Asrama khusus untuk santri Tahfidzul Qur'an sebanyak 30 kamar
- h. Ruang belajar
- i. Aula (Auditorium)
- j. Perkantoran dan Pelayanan Administrasi
- k. Bengkel kerja
- l. Laboratorium IPA
- m. Laboratorium IPS
- n. Laboratorium Komputer
- o. Ruang Praktek Busana
- p. Ruang Praktek Mengetik
- q. Ruang Praktek Elektronika

- r. Ruang Pembelajaran Multimedia
- s. Pertokoan/Koperasi
- t. Perpustakaan

Sedangkan untuk mengembangkan keterampilan para santrinya, pesantren ini mengembangkan program *life skill* (kecakapan hidup) dengan menyediakan beberapa keahlian penunjang. Adapun unit-unit keterampilan dan kursus yang diajarkan kepada para santri sebagai bekal keahlian dihari depan mereka pasca belajar di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Al Hikmah 2 meliputi :

- a. Modiste
- b. Jurnalistik
- c. Mengetik
- d. Perikanan
- e. Komputer
- f. Bahasa Arab
- g. Bahasa Inggris
- h. Balai Latihan Kerja (BLK).
- i. BursaKerja Khusus (BKK)

A. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikamah 2 Benda Sirampog Brebes.

1. Perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikamah 2 Benda Sirampog Brebes.

Rencana pelaksanaan adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang menjadi harapan. Rencana pelaksanaan pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan. Dengan demikian rencana pelaksanaan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam tindakan (Mulyasa, 2006:212).

Dari paparan di atas, dan berdasarkan hasil observasi / pengamatan terhadap pondok pesantren Puteri Al Hikmah 2 maka dalam menyusun perencanaan strategis dimaksud, penulis dalam menyajikan analisis dan perencanaannya menggunakan teori sebagai berikut:

Tipe perencanaan berdasarkan waktu, yaitu :

- a. Perencanaan jangka panjang, yaitu perencanaan dalam bentuk garis-garis besar yang bersifat sangat strategis dan umum, dalam jangka waktu 20 – 30 tahun ke depan hingga tak terbatas sampai terwujudnya Visi dan Misi secara menyeluruh.
- b. Perencanaan jangka menengah, yaitu perencanaan antara dari rencana jangka panjang dan jangka pendek. Dibagi menjadi

beberapa tahap dalam pelaksanaannya, dan setiap tahapan disesuaikan dengan skala prioritas dengan rentang waktu rata-rata sekitar 3 – 5 tahun.

- c. Perencanaan jangka pendek, yaitu Perencanaan kegiatan dalam kurun waktu paling lama satu tahun. Umumnya dituangkan dalam bentuk rencana kerja bulanan, kwartal, ataupun semester. Perencanaan ini lebih konkrit, terinci, terukur dengan sasaran yang jelas dan baik dari sisi jadual waktu dan metode pelaksanaan serta sumber daya pelaksanaannya.

Kerangka berfikir yang diterapkan ini dirasa sesuai dengan situasi dan kondisi terkini pada Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 untuk melihat sejauh mana nilai “*Plus* dan *Minus*” yang terdapat di pesantren tersebut sehingga dapat ditemukan langkah–langkah implementasi yang terarah dan terpadu untuk menghasilkan kegiatan yang mampu membawa kepada pencapaian visi dan misi di masa depan.

Perencanaan kebutuhan belajar santri merupakan tugas yang harus dilakukan oleh pengasuh, pengurus pondok beserta dengan anggota-anggotanya. Adapun hal- hal yang harus dilakukan diantaranya adalah merencanakan manajemen pembelajaran santri. Dalam hal ini, berdasarkan pengetahuan penulis di pondok pesantren sudah ada perencanaan kebutuhan santri, karena ini adalah suatu hal yang penting dalam pendidikan pesantren.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, perencanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan kunci awal dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan dari pondok pesantren. Dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran pondok pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes membentuk tim penyusun yang terdiri dari pengasuh, sesepuh dan guru senior.

Sedangkan Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes membentuk tim penyusun yang terdiri dari kepala pondok, dewan asatidz dan pengasuh. Kurikulum lokal yang digunakan oleh pondok pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes tersebut mengantarkan mereka pada kreatifitas pengembangan, Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes sudah dapat mengkolaborasikan materi agama dan materi umum dalam penyusunan kurikulum. *Kedua*, pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes dimulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaanya yaitu guru dan elemen lainnya agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing.

Kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian materi-materi umum dan agama agar dapat dikemas secara rapi dalam suatu

pembelajaran dan kemudian disajikan dalam jenjang-jenjang yang sudah disiapkan. Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes memiliki jenjang-jenjang Ula, Tsanawiyah, Wustho dan Aliyah. Madrasah Aliyah *Ketiga*, pelaksanaan Kurikulum dan pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk klasikal/madrasah. Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes telah membuat serangkaian perangkat pembelajaran dengan beberapa metode pembelajaran, media dan strategi pembelajaran sebagai pendukung keefektivan dan efisiensi pelaksanaannya. Sedangkan *Keempat*, penilaian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes diambil dari segi input, proses dan output.

Keberhasilan output dibuktikan dengan pemberian ijazah mu'adalah yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Khusus bagi santri yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi akan diikutkan ujian kejar paket C, sehingga ijazah yang akan diperoleh oleh lulusan Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes ada 2 macam, yaitu ijazah lokal dan ijazah formal.

2. Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Pondok Pesantren Al Hikmah 2 menampung para santri dari berbagai daerah, baik dari Jawa maupun luar Jawa. Dalam transformasi

ilmu keagamaan, Pondok Pesantren Al Hikmah 2 menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti :

- a. Pendidikan dan pembelajaran (pengajian).
 - 1) Pengajian weton/Sorogan/bandongan yang diikuti oleh semua santri dan penduduk sekitar.
 - 2) Pengajian, baik berkala maupun mingguan untuk umum.
 - 3) Pesantren Kilat/Pesantren liburan untuk menampung siswa dan mahasiswa yang sedang libur.
 - 4) Tahfidzul Qur'an untuk santri putra dan putri.
 - 5) Pengiriman mubaligh/mubalighah ke daerah-daerah yang membutuhkan.
 - 6) Mujahadah sebagai ajang kegiatan do'a bersama yang diikuti oleh puluhan ribu muslimin dan muslimat secara rutin setiap malam jum'at kliwon.
 - 7) Penyelenggaraan halaqoh atau seminar secara berkala.
- b. Pendidikan dan pembelajaran sekolah.
 - 1) Raudlatul Atfal (RA)
 - 2) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
 - 3) MTs. II, III, IV (Madrasah Tsanawiyah)
 - 4) SMP (terakreditasi A)
 - 5) SMA (Terakreditasi A)
 - 6) MA (Madrasah Aliyah) II terpadu (terakreditasi A)
 - 7) MAK (Madrasah Aliyah Khusus)

- 8) Madrasah Mu'allimat
- 9) SMK Wicaksana (Farmasi, Keperawatan, TKJ)
- 10) Perguruan takhassus Qira'atul Kutub (Ma'had 'Aly)
- 11) Akademi Keperawatan (AKPER)
- 12) Takhassus Tahfidhul Qur'an
- 13) STAIA (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah)

c. Pendidikan Luar Sekolah.

- 1) Pendidikan kesetaraan Kejar Paket A
- 2) Pendidikan kesetaraan Kejar Paket B
- 3) Pendidikan kesetaraan Kejar Paket C

d. Tahap pelaksanaan kurikulum.

Untuk lebih mengenal kegiatan di pesantren ini dapat diuraikan seperti berikut:

1) Kurikulum Pondok Pesantren Puteri al-Hikmah 2.

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren al-Hikmah 2 berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat permulaan, tingkat Tsanawiyah, tingkat Aliyah dan tingkat Tahusus. Pengajian kitab-kitab klasik di pesantren ini dijadikan sebagai materi yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Bagi santri yang mengikuti pendidikan pada jalur sistem klasikal (madrasah) diwajibkan mengikuti pengajian kitab-kitab klasik, sebaliknya bagi santri yang

khusus mengikuti pengajian kitab-kitab klasik saja, tidak diwajibkan mengikuti pendidikan pada system klasikal (madrasah).

Diwajibkannya semua santri untuk mengikuti pengajian kitab, karena pengasuh pesantren berpendapat bahwa berupaya agar seluruh santrinya mampu membaca kitab-kitab klasik. Lamanya santri belajar di pesantren ini, tidak berdasarkan tahun, tetapi berdasarkan kitab. Tamatnya di baca kitab-kitab yang ditentukan adalah merupakan standar tentang kepandaian seseorang. Karena itu, lamanya seorang santri di pesantren ini menuntut ilmu juga tidak sama, boleh jadi ada yang hanya satu atau dua tahun, tetapi ada pula yang sampai sepuluh tahun.

Sebagian dari pesantren ini, ada yang lebih mengkhususkan kepada satu bidang tertentu, misalnya keahlian fiqih, hadits, bahasa Arab, tasawuf ataupun yang lainnya. Oleh karena itulah sering seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya yang menjadi spesifik pesantren tersebut.

2) Penjenjangan

Pada bentuk sistem klasikal (madrasah), tingkat pendidikan dibagi kepada jenjang pendidikan dasar (madrasah diniyah tingkat permulaan) 2 tahun; jenjang

pendidikan menengah pertama (madrasah diniyah tingkat tsanawiyah) 3 tahun, jenjang pendidikan menengah atas (madrasah diniyah tingkat Aliyah) 3 tahun dan madrasah diniyah tingkat tahasis 2 tahun.

Diluar waktu pengajaran klasik di pesantren ini, diprogramkan pula sistem non-klasikal yakni membaca kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Pimpinan pesantren telah mengatur jadwal pengajian tersebut lengkap dengan waktu, kitab dan usadz yang mengajar. Para santri bebas memilih kitab yang diikutinya untuk dibaca. Pembagian ini berdasarkan kepada kemampuan santri. Santri yang baru masuk yang belum mengetahui apa-apa tentang ilmu pengetahuan agama dimasukkan ke dalam kelompok dasar walaupun mungkin usianya telah lanjut. Tetapi, bisa saja terjadi seorang santri yang baru masuk ke pesantren ini terus duduk di tingkat menengah pertama atau atas, karena telah memiliki kemampuan untuk itu.

3) Pengelompokan Mata Pelajaran

Jenis pendidikan di pondok pesantren ini, ada yang bersifat formal dan bersifat non-formal. Pada pendidikan yang bersifat formal mempelajari ilmu-ilmu kealaman, sosial-humaniora, dan ilmu-ilmu umum. Sedangkan yang

bersifat non-formal, hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, bersumber pada kitab-kitab klasik, yaitu meliputi bidang-bidang studi: *tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghah dan tajwid), manthiq, akhlaq* dan lain sebagainya.

Dari contoh jadwal pelajaran yang dibahas di atas, dapat dilihat bahwa madrasah di pondok pesantren al-Hikmah telah menentukan nama kitab yang dipelajari di kelas. Seperti kitab fathul mu'in, Jurumiyyah dan kitab-kitab lain sesuai dengan jam dan hari yang diajarkan. Selanjutnya pelajaran bahasa Arabpun dipecah sesuai dengan cabang-cabangnya (*nahwu, saraf, muthala'ah, balaghah* dan sebagainya).

Jadwal Harian Santri

Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

04.00	Bangun Pagi
04.30	Jama'ah Sholat Subuh
05.00	Pengajian Al-Qur'an
06.00	Pengajian Tafsir dan Fikih
07.15	Sekolah (bagi yang masuk pagi)
08.00	Kegiatan Ekstra Sekolah (bagi yang masuk sore), Pengajian Wetonan (untuk yang masuk siang)

12.00	Jama'ah Sholat Dhuhur
13.00	Sekolah (bagi yang masuk sore)
14.00	Kegiatan Ekstra Sekolah (bagi yang masuk pagi)
16.00	Pengajian Kitab Kuning (Nahwu Shorof,\n santri putra)
18.00	Jama'ah Sholat Maghrib
18.30	Pengajian Sentral Santri oleh Pengasuh
20.00	Jama'ah Sholat Isya'
20.30	Pengajian Madin
21.45	Takrorruddurus
22.00	:Istirahat

Jadwal Kegiatan Mingguan

Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Ahad :	Seni Qira'atul Qur'an
Senin :	Istighosah, Latihan Pidato, Simakan Al-Qur'an (bagi Program Tahfidz)
Selasa :	Pengajian Kitab Turats
Kamis :	Istighosah, Pembacaan Maulid Nabi
Jum'at :	Kuliah Subuh, Ziarah ke makam Masyayikh

Ekstrakurikuler dan Spesifikasi

Diluar kegiatan Pesantren dan Sekolah, santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstra Pesantren sesuai dengan minat masing-masing santri, diantaranya :

1. LFA (Lajnah Falakiyah Al-Hikmah)

Konsentrasi pembelajaran ilmu falak dibawah bimbingan langsung Gus Nasyar Alamuddin Masruri

2. GEPA (Gerbang Pena Al-Hikmah)

Wadah kreatif bagi santri yang ingin bergelut di bidang penulisan sastra seperti cerpen, puisi, dan novel dibimbing para penulis alumni Pesantren

3. Corat-Coret

Konsentrasi pembelajaran pada berbagai kreatifitas tangan sepeti, kaligrafi, karikatur, seni gambar

4. Broadcaster (Pernyiaran)

Konsentrasi pembelajaran pada bidang penyiaran dan adverstising radio, praktek langsung di radio Tsania FM, radio Pondok Pesantren Al-Hikmah 2

5. Jurnalistik

Konsentrasi pembelajaran pada bidang ilmu jurnalistik melalui majalah Pondok, El-Waha dan website Pondok, <http://alhikmahdua.net>

6. **Hadrah**

Konsentrasi pembelajaran pada seni hadrah modern bersama grup shalawat Pondok, Alhikmah sholawat

Adapun program Spesifikasi life Skill pilihan dan Ekstra yang terselenggara di Madaris Pondok Pesantren Al-Hikmah 2, meliputi:

1. Tata Busana
 2. Perikanan
 3. Las Gas dan Listrik
 4. Operator Komputer
 5. Bahasa Inggris
 6. Bahasa Arab
 7. Marching Band
 8. Seni Calung
 9. Marawis dan
 10. Paskibra
3. Evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Harap diketahui, tujuan didirikannya pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada para santri bahwa belajar adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan semata.

“Evaluasi” bahasa sederhananya adalah memberikan penilaian terhadap suatu hal. Jika dalam ranah pendidikan evaluasi dilakukan

dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Sasaran evaluasi bukan hanya peserta didik saja, melainkan juga kepada pendidiknya, sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan dalam periode tertentu dan diterapkan ke dalam jenis pendidikan formal maupun non-formal.

Terkait dengan penelitian ini, sampai sekarang pesantren yang jenisnya *salaf* sebagaimana pondok pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes belum menerapkan sistem evaluasi pembelajaran ala pendidikan formal khususnya yang sesuai dengan aturan yang diterbitkan pemerintah. Kenaikan tingkat santrinya biasanya cukup menamatkan sebuah kitab *turats* dan dipandu oleh seorang kiai atau ustadz melalui metode *sorogan* dan *Bandongan*.

Dalam penelitian ini diambil sebuah implementasi evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah. Ada begitu banyak evaluasi yang dilakukan untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran, mulai dari pendidikan *Madrasah* hingga beberapa pendidikan *Ma'hadiah*. Sistem yang diterapkan sangat beragam, misalnya tes tulis, tanya jawab, dan setoran hafalan. Pada pendidikan *Madrasah*, ada tiga model pengevaluasian hasil kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai dengan bidang yang ingin dievaluasi. Tiga

model evaluasi tersebut sudah berjalan dengan baik, hanya saja ada beberapa hal yang masih butuh perbaikan. Tiga model evaluasi tersebut adalah: Ujian materi pembelajaran, ujian baca kitab dan ujian hafalan (*Muhafadzah*). Dari sini bisa diketahui kalau pondok pesantren Al-Hikmah masih mengacu pada ujian/tes untuk mengetahui sejauh mana santrinya dalam menyerap ilmu agama.

B. Analisis Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

1. Analisis perencanaan pembelajaran di pondok pesantren Puteri al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting yang harus dilakukan guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi merupakan komunikasi edukatif yang penuh pesan, sistemik, prosedural, dan sarat tujuan. Karena itu, ia harus dipersiapkan secara cermat.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi yang melibatkan, guru, peserta didik, serta fasilitas lain yang dibutuhkan yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keberhasilan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya

manusia..Pengembangan pembelajaran juga sangat penting dalam program pembelajaran di pesantren. Di dalam pesantren, sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, pengajar harus membuat perencanaan pengajaran yang meliputi : program tahunan, program semester, dan satuan pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajarannya, sesuai dengan tahapan pembelajaran dan dapat berjalan dengan lancar sehingga lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan temuan lapangan tentang pengembangan pembelajaran di Pondok pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan di dalam pondok pesantren tidak jauh beda dengan system-system pondok salaf lainnya, hanya saja disini terdapat mata pelajaran tambahan yakni diajarkannya pelajaran umum seperti bahasa inggris, bahasa Indonesia dan lain-lainnya, serta adanya penjenjangan yang lebih menonjol, tetapi jika diruntut lebih jauh pondok pesantren Puteri al-Hikmah memiliki ciri khas tersendiri dengan menawarkan system pendidikan agama yang jauh lebih efisien dan efektif baik dari sisi penggunaan waktu belajar, biaya sampai pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh santri.

2. Analisis pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren Puteri al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Dalam sistem pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling menguatkan dan berkaitan satu sama lainnya. Komponen tersebut terdiri dari tujuan pembelajaran, pebelajar, pembelajar, kurikulum,

materi pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, waktu pembelajaran, tempat pembelajaran, evaluasi pembelajaran, umpan balik, dan hasil pembelajaran.

Dalam sebuah sistem pembelajaran kadang kala terjadi sebuah masalah, dan apabila masalah tersebut tidak segera ditangani bisa jadi akan menimbulkan masalah baru. Oleh karena itu untuk memecahkan masalah yang ada dalam sistem pembelajaran tersebut diperlukan analisis sistem. Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran, maka diperlukan suatu pendekatan sistem. Karena dengan pendekatan sistem, arah dan tujuan pembelajaran akan terencana dengan jelas, dan juga dengan pendekatan sistem dalam sistem pembelajaran akan memberikan umpan balik. Melalui proses umpan balik inilah akan diketahui apakah tujuan pembelajaran tersebut sudah tercapai atau belum.

Berdasarkan temuan dilapangan tentang pelaksanaan pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut: Pondok Pesantren al-Hikmah berprinsip bahwa pendidikan Islam yang terbaik adalah melalaui madrasah. Dengan kata lain madrasah adalah merupakan pendidikan utama di pondok pesantren al-Hikmah. Oleh karena itu pembelajaran di madrasah diselenggarakan dengan sebaik-baiknya, antara lain: (1) semua guru diharuskan untuk membuat perencanaan pembelajaran walaupun hanya empat kali dalam semester, (2) harus sering ada tes/evaluasi, untuk tiap mata pelajaran, baik tes lisan maupun

tes tertulis, termasuk tes pekerjaan rumah, untuk membangkitkan minat belajar murid dan kompetensi yang diinginkan dan guru harus mengetahui seberapa jauh kemampuan dan pemahaman murid; (3) ikhtiar baithiniyyah baik dengan berdo'a maupun mujahadah. Guru mendo'akan murid agar mendapatkan ilmu yang manfa'at dan berkah, dan murid mendo'akan gurunya agar diampuni atas segala dosa-dosanya; dan (4) Mematuhi terhadap tata tertib yang berlaku.

Demikianlah, tradisi yang berlaku di pondok pesantren Al Hikmah 2, termasuk di dalamnya tentang adanya tugas-tugas mengajar kitab kuning, sebagaimana tradisi yang harus berlaku di pondok-pondok pesantren lainnya. Wahana dari tradisi pesantren inilah yang harus dipertahankan sekaligus mewujudkan pengkaderan Ulama, kader pengasuh pondok pesantren, wakil pengasuh maupun guru-guru madrasah.

Meskipun madrasah adalah pendidikan utama, tidak berarti pengajian kitab kuning tidak perlu, justru sebaliknya, sangat penting sekali diikuti oleh murid-murid madrasah, baik yang menginap maupun yang tidak menginap, dengan program pengajian yang selaras, terkait dan setingkat dengan mata pelajaran di madrasah yang ditempuhnya.

Berikut ini dijelaskan mengenai pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren, yang meliputi:

a. Waktu belajar.

Pada jalur pendidikan sistem klasikal (madrasah), dalam memperhitungkan hari efektif untuk belajar, adalah berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh pesantren. Sedangkan pada jalur pendidikan sistem pengajian, alokasi waktunya berdasarkan sisa waktu pada jalur pendidikan sistem klasikal (madrasah), waktunya bisa sesudah salat fardhu. Misalnya mengikuti pengajian kitab secara bandongan dan sorogan, yang merupakan kegiatan-kegiatan kependidikan yang bersifat ekstra kurikuler.

b. Sistem Pengajar.

Pengajar (ustadz) disini adalah, mereka yang memiliki kemampuan akademik yang diakui oleh Departemen pendidikan serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pondok. Sementara untuk pengajar pondok mereka para santri yang telah mendapat kepercayaan dan telah di tes langsung oleh pengasuh pesantren. Misalnya khusus tentang guru nahwu ia harus sudah mengauasai alfiyyah secara baik, ini adalah persyaratan mutlak.

Dengan guru yang berbobot dan berkualitas baik dari segi ilmunya, maupun akhlaknya diharapkan santri yang dihasilkanpun berkualitas, sehingga akhirnya pesantren dapat memenuhi tuntutan dan harapan para wali santri.

c. Sistem dan metode pengajaran.

Materi yang diajarkan di pondok pesantren al-Hikmah untuk Sekolah Islam Salaf ialah ilmu-ilmu agama (ilmu fiqih, ilmu al-Qur'an, ilmu hadist, ilmu falaq, ilmu tauhid dll) dan ilmu-ilmu umum (Bahasa Indonesia, sosiologi, bahasa ingris, sejarah peradaban Islam dll).

Metode merupakan komponen proses belajar mengajar yang sangat penting. Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena metode berperan sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan, maka seorang pendidik diharapkan dapat memilih metode yang tepat agar materi pelajaran yang disampaikan dapat difahami oleh santri.

Penggunaan berbagai metode ini di karenakan bahwa metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pondok pesantren al-Hikmah telah penerapan metode *sorogan*, *weton* atau *bandungan* dan *hafalan* sudah menjadi satu tradisi. Selain metode tersebut di pesantren ini, dikenal dengan istilah *musyawarah*. Semua metode ini tetap dipertahankan dalam sistem *halaqah* maupun *klasikal (madrasah)*. Dalam metode sorogan, yang berlaku adalah murid membaca dan guru mendengarkan sambil memberi

catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi, dalam metode ini, dialog murid-guru belum atau tidak terjadi.

Metode *sorogan* ini paling baik digunakan, karena dengan metode ini akan terjadi hubungan yang erat antara pengasuh/guru dan santri. Metode ini juga diberikan kepada santri pemula bagi siswa sekolah dasar persiapan dan Tsanawiyah kelas satu dan kelas dua. Pelajaran yang disampaikan dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak diatur dalam silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab. Teks-teks kitab dibaca oleh pengajar dengan terlebih dahulu diterjemahkan secara *harfiyah syafahiyyah*. Baru setelah diterjemahkan bisa dijelaskan dan diterangkan makna terjemahannya. Selain metode *sorogan*, di pondok pesantren al-Hikmah juga menggunakan metode *bandongan (wetonan)*. Metode ini merupakan cara penyampaian kitab kuning dimana seorang guru, membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara para santri berperan pasif.

Beberapa kelemahan memang tampak dalam kedua metode ini, ketika tidak terjadi dialog antara murid dan guru. Murid menjadi pasif. Kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru. Akhirnya, daya kreativitas dan aktivitas murid menjadi lemah. Dalam hal ini, guru tidak segera memperoleh umpan balik tentang

penguasaan materi yang disampaikan. Maka, untuk hal terakhir ini, guru menyediakan sekurang-kurangnya waktu dan kesempatan kepada murid untuk bertanya.

Selanjutnya adalah metode hafalan. Tampaknya, ini telah menjadi ciri dan cap yang melekat pada sistem pendidikan tradisional di pesantren ini. Sebagaimana diketahui, hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran *ahli hadits*. Mempertimbangkan aspek-aspek di atas, metode hafalan masih bisa tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqli* dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih relevan untuk diberikan kepada murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah.

Berikutnya adalah metode diskusi (munazharah). Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam hal ini, kiai atau guru bertindak sebagai *moderator*. Metode ini bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis.

Di pesantren al-Hikmah ini, mengaji kitab kuning dengan metode seperti di atas berjalan cukup baik dan mampu memotivasi para santri untuk melakukan telaah atas kitab-kitab yang besar. Di

dunia modern sekarang ini, dimana semuanya berjalan dengan sangat cepat, metode belajar seperti di atas, agaknya telah menjadi tuntutan yang mendesak. Apalagi kenyataan menunjukkan masa belajar para santri dewasa ini semakin singkat. Tuntutan kehidupan terus mengejar mereka untuk segera pulang dengan membawa kesuksesan.

3. Analisis evaluasi pembelajaran di pondok pesantren Puteri al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Evaluasi pada dasarnya berkaitan dengan pengukuran manfaat atau nilai dari suatu kegiatan atau proses, yaitu dimaksudkan untuk memperoleh cara bagaimana kegiatan atau proses tersebut dapat ditingkatkan di masa mendatang. Namun demikian, evaluasi bisa saja mengarah pada keputusan untuk menghentikan kegiatan tersebut. Sebuah evaluasi seharusnya berusaha untuk memperoleh hal-hal berikut: (1) Mencari dan menekankan apa yang sebenarnya terjadi di bidang/kegiatan yang menjadi sasaran evaluasi; (2) Memperoleh informasi secukupnya yang memungkinkan evaluator dengan kriteria tertentu, melakukan penilaian yang bermanfaat tentang apa yang sedang di evaluasi.

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu cara untuk mengetahui sejauh mana, santri menguasai materi-materi yang telah disampaikan ustadz, disamping juga untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan ustadz dalam melaksanakan pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan

secara terus menerus sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar evaluasi tidak hanya sekedar dijadikan cara untuk mengetahui seberapa jauh kemajuan yang diperoleh santri, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Ada beberapa tingkatan evaluasi, berdasarkan cakupannya, yang harus dilaksanakan oleh guru, yang terpenting dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan, akhir pokok bahasan, setelah beberapa pokok bahasan, dan mit semester. Semua evaluasi ini dapat dilaksanakan dalam bentuk lisan, tertulis maupun perbuatan, tergantung dari jenis materi pelajarannya.

Dalam bidang pembelajaran terdapat banyak hal dan aspek pelaksanaan yang dapat ditunjukan sebagai sasaran evaluasi. Sebagai contoh, pelaksanaan evaluasi dengan skala besar bisa dilakukan meskipun mungkin mengahbiskan waktu selama beberapa bulan atau tahun untuk menyelesaikannya. Contoh umum meliputi perubahan kurikulum di pesantren, yang menyangkut materi mata pelajaran; dan pemakaian modul dan restrukturisasi departemen di sekolah-sekolah dan madrasah. Juga, evaluasi dapat dipusatkan pada salah satu aktivitas yang sangat khusus seperti pada satu pelajaran atau bahkan pada pemakaian materi pembelajaran tertentu dalam suatu pelajaran.

Pada bagian materi pembelajaran, penekanan utamanya adalah untuk membantu pengajar, guru atau ustadz dalam mengevaluasi diri sendiri, mencari kebutuhan pelatihan di masa mendatang dan membantu mencapai keberhasilan dalam merancang dan meningkatkan pengembangan profesional di bidang ini.

Hasil analisis data tentang evaluasi secara ringkas disajikan sebagai berikut: Sebagaimana layaknya lembaga pendidikan yang lain pondok pesantren al-Hikmah juga menyelenggarakan evaluasi belajar dua kali tiap tahun yaitu semester ganjil dan semester genap atau ujian kenaikan kelas seperti yang terdapat di sekolah dan madrasah.

Pada jalur pendidikan sistem madrasah (klasikal), evaluasi digunakan sebagai penilaian prestasi santri, maka pada setiap akhir tahun diadakan ujian akhir guna menentukan lulus tidaknya seorang santri pada jenjang pendidikan yang diikutinya yaitu Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan Aliyyah. Selain itu pada setiap akhir semester, juga diadakan ujian tertulis yang diadakan oleh pondok sendiri . Hasil dari ujian ini dimasukkan ke buku raport sebagai hasil prestasi belajar santri pada semester yang bersangkutan.

Sementara untuk kajian di pondok pesantren, evaluasinya lebih banyak bersifat penilaian diri masing-masing santri, sudah sejauh mana kemampuannya memahami kitab-kitab yang diajarkan. Bagi santri yang sudah merasa cukup ilmunya atau karena sebab lain, boleh

meninggalkan pesantren. Tetapi bagi yang merasa perlu menimba ilmu boleh tetap tinggal selama yang diinginkan oleh santri tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan, tentang evaluasi di pesantren. Menurut salah seorang ustadz adalah sebagai berikut: Kitab kuning yang menjadi pilihan sebagai referensi utama pesantren ini, pada umumnya adalah kitab-kitab yang memfokuskan diri pada kajian fiqh, teologi dan tasawuf dan bahasa. Hasil temuan di lapangan, menyebutkan bahwa: disamping mata pelajaran *fiqh*, *teologi*, *tasawuf* dan bahasa dan lain sebagainya. Pada sore hari setelah Isak semua santri diwajibkan ikut pengajian khusus dengan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkatan masing-masing. Selain dari itu di pondok pesantren tempat santri tinggal ada pula program pondok, seperti pengajian kitab-kitab klasik, dan lain-lain yang juga dapat diikuti oleh setiap santri. Hal ini dapat berarti bahwa adanya perbedaan dan kesenjangan antara yang dilaksanakan dengan yang seharusnya dilaksanakan. Kendala tersebut misalnya kemampuan ustadz atau guru, terbatasnya fasilitas belajar, lemahnya pengelolaan kelas, belum efektifnya bimbingan dan penyuluhan dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah dijelaskan di BAB IV, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan kunci awal dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan dari pondok pesantren. Dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran pondok pesantren putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes membentuk tim penyusun yang terdiri dari pengasuh, sesepuh dan guru senior. Kurikulum lokal yang digunakan oleh pondok pesantren putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes tersebut mengantarkan mereka pada kreatifitas pengembangan, Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes sudah dapat mengkolaborasikan materi agama dan materi umum dalam penyusunan kurikulum. Kedua, pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes dimulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaannya yaitu guru dan elemen lainnya agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing.

Proses perencanaan pembelajaran dilakukan ustad pendiri tanpa melibatkan staf pengajar lain, dan belum mengalami perubahan sampai saat ini. Dimulai dari menulis daftar materi yang akan diberikan dan dibagi ke dalam empat semester. Rinciannya ada kurikulum ta'limi atau materi teoritis yaitu pengantar ilmu umum, keislaman, dan kontemporer, kurikulum *tarbawi* berorientasi pada pembentukan kepribadian santri, merupakan jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal sehingga silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak harus terstruktur seperti di pendidikan formal. Silabus dan RPP secara prinsip sudah ada, tetapi belum terdokumentasikan dengan baik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Sirampog Brebes.

Pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan setiap hari Senin-Sabtu malam jam 20.00-21.30 dan waktu pagi jam 05.00-06.30. Mata pelajaran selalu berubah setiap angkataannya. Ustad menyampaikan materi dengan metode ceramah dilanjutkan dengan interaksi tanya jawab. Metode ceramah yang interaktif yaitu pada mata pelajaran2, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an, dan Tahsin.

Kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian materi-materi umum dan agama agar dapat dikemas secara rapi dalam suatu pembelajaran dan kemudian disajikan dalam jenjang-jenjang yang sudah disiapkan. Pondok Pesantren putri Al-Hikmah 2 Benda

Sirampog Brebes memiliki jenjang-jenjang Ula, Tsanawiyah, Wustho dan Aliyah. Madrasah Aliyah *Ketiga*, pelaksanaan Kurikulum dan pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk klasikal/madrasah. Pondok Pesantren putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes telah membuat serangkaian perangkat pembelajaran dengan beberapa metode pembelajaran, media dan strategi pembelajaran sebagai pendukung keefektivan dan efisiensi pelaksanaannya. Sedangkan *Keempat*, penilaian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes diambil dari segi input, proses dan output.

Keberhasilan output dibuktikan dengan pemberian ijazah mu'adalah yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Khusus bagi santri yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi akan diikutkan ujian kejar paket C, sehingga ijazah yang akan diperoleh oleh lulusan Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes ada 2 macam, yaitu ijazah lokal dan ijazah formal. Dalam transformasi ilmu keagamaan, Pondok Pesantren Al Hikmah 2 menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti:

a. Pendidikan dan pembelajaran (pengajian).

- 1) Pengajian weton/Sorogan/bandongan
- 2) Pengajian, baik berkala maupun mingguan untuk umum.
- 3) Pesantren Kilat/Pesantren liburan
- 4) Tahfidzul Qur'an.

- 5) Pengiriman mubaligh/mubalighah.
 - 6) Mujahadah sebagai ajang kegiatan do'a bersama
 - 7) Penyelenggaraan halaqoh atau seminar secara berkala.
- b. Tahap pelaksanaan kurikulum.
- 1) Kurikulum Pondok Pesantren Putri al-Hikmah 2.

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren al-Hikmah 2 berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat permulaan, tingkat Tsanawiyah, tingkat Aliyah dan tingkat Tahasus. Pengajian kitab-kitab klasik di pesantren ini dijadikan sebagai materi yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Bagi santri yang mengikuti pendidikan pada jalur sistem klasikal (madrasah) diwajibkan mengikuti pengajian kitab-kitab klasik, sebaliknya bagi santri yang khusus mengikuti pengajian kitab-kitab klasik saja, tidak diwajibkan mengikuti pendidikan pada system klasikal (madrasah).

2) Penjenjangan

Pada bentuk sistem klasikal (madrasah), tingkat pendidikan dibagi kepada jenjang pendidikan dasar (madrasah diniyah tingkat permulaan) 2 tahun; jenjang pendidikan menengah pertama (madrasah diniyah tingkat tsanawiyah) 3 tahun, jenjang pendidikan menengah atas (madrasah diniyah

tingkat Aliyah) 3 tahun dan madarasah diniyah tingkat tahusus 2 tahun.

3) Pengelompokkan Mata Pelajaran

Jenis pendidikan di pondok pesantren ini, ada yang bersifat formal dan bersifat non-formal. Pada pendidikan yang bersifat formal mempelajari ilmu-ilmu kealaman, sosial-humaniora, dan ilmu-ilmu umum. Sedangkan yang bersifat non-formal, hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, bersumber pada kitab-kitab klasik, yaitu meliputi bidang-bidang studi: *tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghah dan tajwid), manthiq, akhlaq* dan lain sebagainya.

3. Terkait dengan penelitian ini, sampai sekarang pesantren yang jenisnya *salaf* sebagaimana pondok pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes belum menerapkan sistem evaluasi pembelajaran ala pendidikan formal khususnya yang sesuai dengan aturan yang diterbitkan pemerintah. Kenaikan tingkat santrinya biasanya cukup menamatkan sebuah kitab *turats* dan dipandu oleh seorang kiai atau ustadz melalui metode *sorogan* dan *Bandongan*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah ditulis, peneliti perlu menyampaikan saran demi perbaikan ke depan tentang

manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren putri al-Hikmah, sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren putri al-Hikmah dapat membuat perencanaan pembelajaran yang terdiri dari silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tanpa harus mengacu seperti silabus dan RPP di pendidikan formal. Pesantren dapat membuat silabus dan RPP sesuai dengan prinsip dan kebutuhannya dengan melatih para pengajar. Kegiatan ini perlu diselenggarakan karena tidak semua ustad atau pengajar berlatar belakang jurusan pendidikan sehingga materi perencanaan pembelajaran, teori pembelajaran, dan manajemen kelas sangat penting untuk diberikan.
2. Pengurus pesantren perlu menyusun jadwal pelajaran secara baku dan sistematis di setiap angkataannya, agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.
 - a. Pembaharuan Metode pembelajaran.

Pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar awal abad ke-20 atau tepatnya sekitar tahun 1970-an, dari pola *sorogan* berubah menjadi sistem klasikal, tidak hanya itu, beberapa pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren, seperti bertani, berternak, kerajinan tangan mulai akrab dikehidupan santri sehari-hari. ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan

hidup yang selalu berpandangan ukhrowi, supaya seimbang dengan kehidupan duniawi.

b. Pembaharuan Kurikulum.

Pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqih dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut.

Dalam perkembangannya, hampir setiap pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi, ada pesantren yang memasukan pendidikan 30% agama dan 70% umum, adapula yang sebaliknya, yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum.

c. Pembaharuan Evaluasi.

Kemampuan santri biasanya dievaluasi dengan keberhasilannya mengajarkan kitab kepada orang lain. Apabila audiensi merasa puas, maka santri yang bersangkutan dinilai telah lulus. Legalisasi kelulusannya adalah restu kiai bahwa santri tersebut diizinkan pindah untuk mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang dikuasainya kepada yang lain.

Pesantren yang telah mengadopsi pembaruan kurikulum, baik yang mengacu pada Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional jelas telah meninggalkan model evaluasi tersebut. Model madrasa/klasikal evaluasinya sebagaimana madrasah pada umumnya, yaitu menggunakan ujian resmi dengan memberikan angka-angka kelulusan serta tanda kelulusan seperti ijazah.

d. Pembaharuan Organisasi/Manajemen

Dalam konteks pembaharuan manajemen, meskipun peran kiai tetap dipandang penting, tetapi kiai tidak ditempatkan pada posisi penentu kebijakan secara tunggal. Dari sini kerja dimulai dengan pembagian unit-unit kerja sesuai urutan yang ditetapkan pimpinan pesantren. Ini berarti kekuasaan kiai telah terdistribusi kepada yang lain yang dipercaya untuk mengemban tugas, mekanisme kerja juga mulai diarahkan sesuai dengan visi dan misi pesantren. Berangkat dari hal tersebut, terkadang tetap diakui bahwa pola perencanaan pesantren umumnya masih tergolong sederhana, seringkali program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang tampak tumpang tindih. Akibatnya, program-program demikian sulit diukur tingkat pencapaiannya.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan dan hidayah, sehingga tesis ini terselesaikan. Penulis menyadari, bahwa dalam penulisannya masih banyak kesalahan dan kekurangan, karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu. Penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, tt. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Anin Nurhayati, 2010, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Teras,

Basori, Ruchman, 2006, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia: Jejak Langkah K.H.A. Wahid Hasyim*, Jakarta: iNCEis.

Binti Maunah, 2009, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras.

Bush & Marianne Coleman, 2006, *Leadership and Strategic Management in Education*, Yogyakarta, IRCiSoD.

Danim, Sudarwan, 2007, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara.

Danim, Sudarwan, dan Suparno, 2009, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasi Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Daulay, Putra, Haidar, 2001a, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

-----, 2004b, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

Departemen Agama RI, a 2004, *Grand Design Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren 2004-2009*, Jakarta: Dirjen Bagais-Dir. Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

Departemen Agama RI, b 2004, *Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Bagais-Dir. Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

Departemen Agama RI,c 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Dirjen Bagais-Dir. Pendidikan Keagmaan dan Pondok Pesantren.

Dhofier, Zamakhsyari, 1986, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Hamalik, Oemar, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran*: Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.

Handoko, Hani, T, 2001, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.

Isjoni, 2011, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khazin, 2006, *Jejak-jejak Pendidikan Islam Di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Manullang, M., 2006, *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: UGM University Press.

Marno, 2007, *Islam by Management and Leadership*, t.tp. Lintas Pustaka Publisher.

Miarso, Yusufhadi, 2004, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Bekerjasama dengan Komunikasi dan Informasi Pendidikan Pustekkom Diknas.

Moeleong, J., Lexy., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujamil, Qomar,2005, *Pesantren : Dari Tarnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Nata, Abuddin, ed., 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

NurcholishMadjid,1997, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina,.

Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibani, 1979*Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,.

Saebani, Ahmad, Beni, 2008, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

-----, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

-----, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

Sulthon,H.M dan Khusnuridlo Muh, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*,Yogyakarta: LaksBang Pressindo.

Suryosubroto, B., 2010, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sutikno, Sobry, M., 2012, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica.

Sutopo, HB. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press

Syafarudin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

Tatang S., 2012, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Triton, 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Perspektif Partnership dan Kolektivitas*, Yogyakarta: Oryza.

Wahid, Abdurrahman, tt., *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti

-----, 2010. *Menggerakkan tradisi esai-esai pesantren*.
Yogyakarta: Elkis

Wena, Made, 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zainal Arifin, 2011, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, teknik dan Prosedur*, Bandung: Rosdakarya.

Zamarkhsyari Dhofier, 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.

Zarnuji, Syekh, 1996 *Ta'lim al-Muta'alim Tharii al-Ta'alum*, Terj: Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Surabaya: Pelita Dunia

DAFTAR JURNAL

Cikdin, 2004, “ Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam EducalsIslamica*, I, (2) September, 86-87.

Fahrurrozi, 2011, “ Pendidikan Kejuruan Dalam Pesantren” *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, 2 (5) Oktober, 67-69.

Ghoni, Abdul., 2000, “ Pendidikan Islam” *Jurnal Studi Islam*, 1 Agustus, 312.

Grren, W Lawrence, 2005, *Health Program Planing : An Educational And Ecological Approach*, Americas : McGraw-Hil Companies.

Haryati, Sri, 2013, “ Penerapan Nilai-Nilai Total Quality Management Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Di Madrasah” *Jurnal Pendidikan Islam Cendika*, 1 (11) Juni, 96.

Hecht, R Maurice, 1980, *What Happens In Management : Principles and Practices*, American: Amacom.

Ma`sum, Agus, 2010, “ Penggunaan MediaVCD Pembelajaran” *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, 1 (4) Mei, 132.

Nunan, David, 1996, *The self-directed teacher : mananging the learning process*, New York: Cambridge University Perss.

Rabeca, Zack and To Jenny, 1959, *Management*, American : Pre-Press Comany.

Robert, G Owens, 1995, *School management and organizational*, America: Schuster Company.

Tobroni, 2012, “ Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam : Mencari Format Baru Manajemen Yang Efektif Di Era Globalisasi” *Jurnal Pendidikan Islan Nadwa*, 1 (6) Mei, 22-23.

Ubaidillah, Khasan, 2010, “ Implementasi Sistem Manajmen Mutu Iso 9001: 2000 Dalam Pendidikan” *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, 2 (4) Oktober, 28.

Widodo, S., 2000, “Pendidikan Akhlak” *Jurnal Pendidikan Islam (sebelumnya bernama MEDIA)*, 2 (9), Oktober, 150.

Zainudin, 2013, “ Pendidikan Akhlak Sebagai Tuntutan Masa Depan Anak” *Jurnal Pendidikan Islam TA`ALLUM*, 02 (01) Nopember, 205-207.

Lampiran-lampiran

I. PEDOMAN WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah

2 Benda Sirampog Brebes

Nama : Annisa Fitri Astuti

Tanggal : 10 Februari 2016

Waktu : jam 15.30 WIB

Tempat : Asrama santri

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren al-Hikmah?
2. Bagaimana perumusan silabus di Pondok Pesantren al-Hikmah?
3. Bagaimana Rancangan Program Pembelajaran (RPP) di Pondok Pesantren al-Hikmah?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok al-Hikmah ?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren al-Hikmah?
6. Apakah komponen pembelajaran tersedia lengkap?

Respon santriwati:

1. Pembelajaran di Pon Pes al Hikmah² berdasarkan kurikulum perpaduan pesantren dan pemerintah, sehingga kita berada di bawah naungan Kemenag dan Kemendikbud.
2. Pelaksanaan proses KBM di Pon Pes al-Hikmah 2, kalau di sekolah saat ini mengikuti kurikulum 2013, tetapi untuk di Pondok pesantren system KBM yaitu dengan metode Sorogan dan Bandongan dari ustad/Kyai kepada santrinya dengan system salaf (makna jawa gandum).
3. Program pengajarannya di pondok pesantren bersistem salaf, yaitu mengaji kitab-kitab kuning dengan memaknai bahasa jawa .
4. System penyampaianya yaitu dengan face to face atau berhadapan tatap muka dengan santri, membimbing dan berpedoman pada kitab-kitab madzhab Syafiiyah. Dan kitab ahlu sunnah wal jamaa'ah.

5. System penilaian yaitu penggabungan dari nilai akhlaq sehari-hari, muhafadzah, ujian tertulis dan ujian praktek.
6. Ada bimbingan khusus bagi santri tingkat bawah dan tingkat atas, dll.
7. System administrasi, yaitu dalam pembayaran kepada kasir pondok dan sekolah, sedangkan keadministrasian lainnya di kelola oleh pengurus pondok dan didampingi para Pembina maupun pengasuh.
8. Pemanfaatannya kepada santri melalui pengajian madrasah diniyah kitab turats, sentral dll.
9. Pemanfaatan media pembelajaran berjalan lancar sesuai kebutuhan hanya saja perlu memerlukan kesemangatan yang lebih.

II. PEDOMAN WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA PENGELOLA PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren al-Hikmah

Nama : Muhammad Anugrah agung

Tanggal : 10Februari 2016

Waktu : 13.30

Tempat : Pondok al-Hikmah 2

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren al-Hikmah?
2. Apakah perumusan silabus sudah sistematis?
3. Bagaimana sistematika Rancangan Program Pembelajaran (RPP) di Pondok Pesantren al-Hikmah?
4. Bagaimana pembelajaran di Pondok Pesantren al-Hikmah?
5. Kapan waktu pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren al-Hikmah?
6. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren al-Hikmah?
7. Apakah komponen pembelajaran tersedia lengkap?
8. Bagaimana pemahaman pendidik terhadap buku panduan kurikulum?
9. Bagaimana pendidik memanfaatkan sarana penunjang untuk memperlancar pembelajaran?

Respon:

Pembelajaran di PP. al-Hikmah 2 berjalan seharian penuh dimana setengah hari untuk program sekolah dan selebihnya menjadi hak total pesantren. Berbeda dengan pesantren pada umumnya, al-Hikmah 2 memiliki beberapa sekolah yang bergerak dalam pengembangan skill siswa / santri.

Di pondok sendiri ada program pendidikan untuk para santri antara lain pengajian al-Qur`an, pengajian sentral, pengajian sorogan dan pengajian madrasah diniyah. Khusus untuk madrasah diniyah diadakan ujian akhir semester dan ujian praktek sebagai tolok ukur kemampuan santri.

Bimbingan secara total diberikan oleh pengurus dan Pembina pondok pesantren. Adapun cara yang efektif dilakukan oleh pihak pengurus dan structural pondok pesantren adalah dengan dipisahkannya kompleks masing-masing santri persekolah. Tujuannya untuk lebih memaksimalkan perkembangan santri dalam menjalankan kehidupan yang berakhlakul karimah, memaksimalkan pengajian santri agar lebih tertib dan efektif.

Untuk urusan administrasi sendiri, biaya apapun terkait dengan pondok pesantren dan sekolah dibayarkan ke kasir pesantren sebagai pusatnya. Buku atau kitab rujukan pesantren tidak jauh berbeda dengan pesantren Lirboyo, Tebuireng, Tambak Beras Jombang. Menggunakan kitab peninggalan para ulama salaf ahlus sunnah wal jamaa'ah. Sehingga ketika keluar dari pondok para santri memiliki kualitas dan dapat menjalankan serta menegakkan aqidah sesuai yang diajarkan di pondok pesantren.

Untuk menyiapkan kualitas para santri tersebut, maka para santri diwajibkan mengikuti kegiatan ORDA (organisasi daerah) yang mana kegiatan ORDA ini melatih keterampilan para santri seperti khithabah (berpidato), pembacaan mauleh ad Diba'i, mauleh Simtud dhurar, hafalan kitab dan praktek do'a dan ibadah sehari-hari yang bias menjadi bekal mental para santri.

MATRIKS HASIL PENELITIAN
MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN PUTERI AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG BREBES

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
1	Bagaimana Perencanaan manajeemen pembelajaran di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	Perencanaan Manajemen pembelajaran Pengajian Kitab dan Madrasah Diniyyah.	1. Pengasuh 2. Pengurus 3. Ustadz 4. Santri Senior 5. Kepala Madrasah Diniyyah	1. Wawancara Mendalam 2. Dokumentasi	1. Perencanaan pada masing-masing bentuk manajemen pembelajaran meliputi aspek kurikulum, ustadz, dan sarana prasarana. Pada Prosesnya perencanaan pembelajaran dilakukan /disusun oleh ustad pendiri (pengasuh) tanpa melibatkan staf	1. Pengambil keputusan pada perencanaan semua bentuk manajemen pembelajaran yang meliputi aspek kurikulum, ustadz, dan sarana prasarana adalah pengasuh, akan tetapi tidak menutup kemungkinan menerima masukan dan pertimbangan dari pengurus, ustadz, dan Kepala Madrasah meskipun hampir tidak pernah terjadi.

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
					<p>pengajar lain, dan belum mengalami perubahan sampai saat ini. Dimulai dari menulis daftar materi yang akan diberikan dan dibagi ke dalam empat semester. Rinciannya ada kurikulum ta'limi atau materi teoritis yaitu pengantar ilmu umum, keislaman, dan kontemporer, kurikulum</p>	

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
					<p><i>tarbawi</i> berorientasi pada pembentukan kepribadian santri, merupakan jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal sehingga silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak harus terstruktur seperti di pendidikan formal. Silabus</p>	

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
					<p>dan RPP secara prinsip sudah ada, tetapi belum terdokumentasikan dengan baik.</p> <p>2. Perencanaan manajemen pembelajaran disusun setelah penerimaan santri baru.</p> <p>3. Peserta pengajian kitab adalah seluruh santri .</p>	<p>2. Perencanaan manajemen pembelajaran yang ditawarkan kepada santri disusun setelah penerimaan santri baru, dengan demikian perencanaan dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan santri, sehingga bisa mengakomodir kebutuhan seluruh santri .</p> <p>3. Pembelajaran pengajian kitab diwajibkan bagi seluruh santri untuk</p>

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
						mengikutinya dengan maksud supaya pengasuh dapat berinteraksi secara langsung dengan seluruh santri, sehingga pengasuh dapat mengontrol kegiatan santri setiap hari.
2	Bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran di pondok pesantren puteri Al Hikmah 2 Benda sirampog Brebes.	Pelaksanaan manajemen pembelajaran Pengajian Kitab,dan Madrasah Diniyyah	1. Pengurus 2. Kepala Madrasah Diniyyah 3. Ustadz 4. Santri	1. Observasi Partisipan 2. Wawancara Mendalam 3. Dokumentasi	1. Pelaksana pada masing-masing bentuk manajemen pembelajaran adalah pengurus, Kepala Madrasah, dan ustadz. Pengurus bertugas mem- <i>break down</i> jadwal yang berisi materi kurikulum,	1.Pelaksana pada manajemen pembelajaran pengajian kitab adalah pengurus sebagai penanggungjawab, bertugas melaksanakan proses pembelajaran supaya berjalan sesuai dengan perencanaan baik dari aspek kurikulum, ustadz, maupun sarana prasarana, sedangkan pelaksana langsung pada proses pembelajaran

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
					<p>ustadz, dan sarana prasarana yang akan digunakan pada proses pembelajaran yang sudah disetujui oleh pengasuh. Kepala Madrasah bertugas sebagai penanggung-jawab pada masing-masing bentuk manajemen pembelajaran yang berada dibawah tanggungjawabnya. Ustadz bertugas sebagai pelaksana dalam proses</p>	<p>di kelas adalah ustadz, dalam hal ini yang menjadi ustadz-nya adalah pengasuh sendiri selaku pengampu materi, dibantu oleh ustadz muda sebagai <i>badal</i> ketika pengasuh berhalangan. Pada manajemen pembelajaran madrasah diniyyah, pelaksananya adalah kepala madrasah selaku penanggungjawab, bertugas melaksanakan proses pembelajaran supaya berjalan sesuai dengan perencanaan baik dari aspek kurikulum, ustadz, maupun sarana prasarana, sedangkan pengurus bertugas selaku pelaksana harian, dan ustadz selaku pelaksana pada</p>

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
					<p>pembelajaran secara langsung di dalam kelas.</p> <p>2. Peserta pada pengajian kitab adalah seluruh santri.</p>	<p>proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas.</p> <p>2.. Pada praktiknya peserta pada pengajian kitab adalah seluruh santri , selain karena memang seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian kitab, juga karena pengampu materinya langsung pengasuh, sehingga santri cenderung tidak berani absen. Pada pengajian kitab diterapkan disiplin yang ketat oleh pengasuh, setiap proses pembelajaran selalu diawali atau diakhiri dengan absensi santri, sehingga santri yang absen akan segera diketahui oleh pengasuh, dan</p>

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
					3. Waktu pembelajaran pada manajemen	<p>kalau ada santri yang absen tanpa ijin, maka akan segera dipanggil untuk menghadap pengasuh, dan diberikan teguran secara langsung oleh pengasuh.</p> <p>Pada pembelajaran madrasah diniyyah, dari jumlah keseluruhan santri. Masing-masing santri berada pada tingkatan/jenjang yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan santri, jenjangnya dimulai dari jenjang-jenjang Ula, Tsanawiyah, Wustho dan Aliyah.</p> <p>.</p> <p>3. Pada prakteknya Pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan</p>

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
					<p>pembelajaran pengajian kitab, dan madrasah diniyyah adalah pagi, sore dan malam hari, sedangkan pada pembelajaran Sekolah formal waktunya pagi sampai siang hari.</p>	<p>setiap hari Senin-Sabtu malam jam 20.00-21.30 dan waktu pagi jam 05.00-06.30. Mata pelajaran selalu berubah setiap angkatannya. Ustad menyampaikan materi dengan metode ceramah dilanjutkan dengan interaksi tanya jawab. Metode ceramah yang interaktif yaitu pada mata pelajaran2, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an, dan Tahsin., Kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian materi-materi</p>

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
						umum dan agama agar dapat dikemas secara rapi dalam suatu pembelajaran dan kemudian disajikan dalam jenjang-jenjang yang sudah disiapkan
3	Bagaimana evaluasi manajemen pembelajaran di pondok pesantren puteri Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.	Evaluasi manajemen pembelajaran Pengajian Kitab, Madrasah Diniyyah, dan Sekolah formal.	1. Pengasuh 2. Pengurus 3. Kepala Madrasah Diniyyah 4. Ustadz	1. Observasi Partisipan 2. Wawancara Mendalam 3. Dokumentasi	1. Evaluasi pada manajemen pembelajaran pengajian kitab, madrasah diniyyah, dan Sekolah formal dilakukan oleh pengasuh, pengurus, kepala madrasah, dan ustadz.	1. Pelaksana evaluasi manajemen pembelajaran pada pengajian kitab langsung dilakukan oleh pengasuh dibantu pengurus sebagai pemberi masukan. Pada pembelajaran pengajian madrasah diniyyah dan Sekolah formal, pelaksana evaluasinya pengasuh, pengurus, kepala madrasah dan ustadz.

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
					2. Mekanisme evaluasi diatur secara bertingkat dari unit terkecil sampai kepada pengasuh, yaitu evaluasi dari ustadz disampaikan kepada	2.Mekanisme evaluasi diatur berdasarkan tingkat unit pembelajaran yang ada. Evaluasi dimulai dari ustadz selaku pelaksana proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Evaluasi dari ustadz disampaikan kepada kepala madrasah, kemudian oleh kepala madrasah, evaluasi disampaikan kepada pengurus, dan oleh pengurus disampaikan kepada pengasuh sebagai penanggungjawab seluruh layanan pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Bahan evaluasi tersebut kemudian dibahas oleh pengasuh dengan pengurus, dan

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
					<p>kepala madrasah, kemudian oleh kepala madrasah disampaikan kepada pengurus, dan dari pengurus disampaikan kepada pengasuh.</p> <p>3. Evaluasi dilaksanakan pada masing-masing bentuk manajemen pembelajaran mencakup aspek kurikulum, ustadz, dan sarana prasarana yang digunakan pada proses pembelajaran.</p>	<p>pada praktiknya kepala madrasah dan ustadz juga diundang untuk membahas bahan evaluasi tersebut.</p> <p>3. Evaluasi pada masing-masing bentuk manajemen pembelajaran mencakup kurikulum, ustadz, sarana prasarana dan waktu pembelajaran. Evaluasi kurikulum oleh ustadz dalam proses pembelajaran di kelas,</p>

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	HASIL PENELITIAN	TEMUAN/MAKNA PENELITIAN
						<p> evaluasi ustadz dan sarana prasarana oleh kepala madrasah dan pengurus, sedangkan evaluasi waktu pembelajaran oleh ustadz, pengurus dan kepala madrasah berdasarkan masukan dari santri. Untuk evaluasi secara keseluruhan pada semua aspek dilakukan oleh pengasuh berdasarkan masukan dari ustadz, kepala madrasah dan pengurus </p>